



**AKTUALISASI EKONOMI, SOSIAL DAN BUDAYA PADA
PROGRAM PEMBINAAN OLAHRAGA PRIORITAS
DI PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR**

Disertasi

diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Doktor Pendidikan

Oleh

**Ary Moelyadi
0601613005**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN OLAHRAGA
PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2020**

PERSETUJUAN PENGUJI DISERTASI TAHAP II

Disertasi dengan Judul **“Aktualisasi Ekonomi, Sosial dan Budaya pada Program Pembinaan Olahraga Prioritas di Provinsi Nusa Tenggara Timur”** Karya :

Nama : Ary Moelyadi

NIM : 060163005

Program Studi : Pendidikan Olahraga S3

telah dipertahankan dalam Ujian Disertasi Tahap II Pascasarjana Universitas Negeri Semarang pada Hari Jumat tanggal 17 Juli 2020.

Semarang, 2020

Ketua,



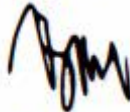
Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum.
NIP. 196612101991031003

Sekretaris



Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum
NIP. 196105241986011001

Penguji I,



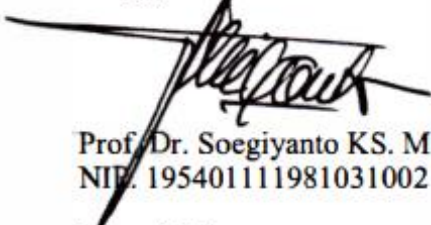
Prof. Dr. Hari Amirullah R. M.Pd.
NIP. 196801171992031001

Penguji II,



Dr. Nasuka, M.Kes.
NIP. 19590916198511101

Penguji III,



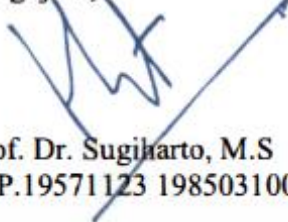
Prof. Dr. Soegiyanto K.S. M.S.
NIP. 195401111981031002

Penguji IV,



Dr. Setya Rahayu, M.S.
NIP. 196111101986012001

Penguji V,



Prof. Dr. Sugiharto, M.S
NIP.19571123 1985031001

Penguji VI,



Prof. Dr. Tjetjep Rohendi Rohidi, MA

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya

Nama : Ary Moelyadi

NIM : 0601613005

Program studi : Pendidikan Olahraga

Menyatakan bahwa yang tertulis dala, disertasi yang berjudul “Aktualisasi Ekonomi, Sosial dan Budaya Program Pembinaan Olahraga Prioritas di Provinsi Nusa Tenggara Timur.”

ini benar-benar karya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku, baik sebagian atau seluruhnya.

Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam disertasi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Atas pernyataan ini saya secara pribadi siap menanggung resiko/sanksi hukum yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini.

Semarang, Juni 2020
yang membuat pernyataan



Ary Moelyadi
0601613005

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

“Aktualisasi Ekonomi, Sosial dan Budaya pada Program Pembinaan Olahraga Prioritas di Provinsi Nusa Tenggara Timur dapat menjadi acuan terhadap pola pembinaan dan penetapan cabang olahraga prioritas berdasarkan pada faktor ekonomi,
sosial dan budaya masyarakat”

Persembahan:

Karya tulis ini saya persembahkan kepada :

1. Almamaterku Universitas Negeri Semarang
2. Dinas Pemuda dan Olahraga pada Pemerintah Daerah Provinsi Nusa Tenggara Timur
3. KONI Nusa Tenggara Timur

ABSTRAK

Moelyadi, Ary.2020. “Aktualisasi Ekonomi Sosial dan Budaya Program Pembinaan Olahraga Prioritas di Provinsi Nusa Tenggara Timur”. *Disertasi*. Program Pendidikan Olahraga. Program Pascasarjana. Universitas Negeri Semarang. Promotor Prof. Dr. Tjeptjep Rohendi Rohidi, MA., Kopromotor Prof. Dr. Sugiharto, M.S., Anggota Promotor Dr. Setya Rahayu, M.S.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis ekonomi, sosial dan budaya pada program pembinaan olahraga di Provinsi Nusa Tenggara Timur. Provinsi NTT dikenal sebagai wilayah kepulauan yang relatif gersang, tandus, panas namun masih menyimpan potensi yang besar dalam prestasi olahraga. Sampai sekarang, provinsi ini masih memiliki potensi dari cabang-cabang olahraga (unggulan) tertentu untuk meraih prestasi, baik ditingkat nasional, regional bahkan internasional.

Penelitian kualitatif ini menggunakan teknik pengumpulan data yaitu observasi dan wawancara secara mendalam terhadap informan kunci serta dilengkapi dengan dokumentasi.

Penelitian ini bekerjasama dengan Sekretaris dan 2 anggota Komite Olahraga Nasional Indonesia (KONI) Provinsi NTT, 3 staff Dinas Pemuda dan Olahraga wilayah Provinsi NTT, satu orang atlet jalan cepat, satu orang atlet tinju, satu orang atlet kempo, satu orang pelatih tinju, satu orang pelatih kempo dan 2 orang mantan atlet yang berada di Provinsi NTT.

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa (1) Tipikal masyarakat NTT yang keras karena pengaruh kondisi lingkungan dan sosial membentuk mental dan fisik yang kuat serta menumbuhkan semangat juang yang tangguh menjadi salah satu modal dasar penunjang dalam pembinaan dan pengembangan keolahragaan di NTT. Perilaku sosialnya tidak mudah terpengaruh dengan sesuatu yang datang dari dalam maupun luar. Hal ini dapat dijadikan sebagai dasar penetapan cabang perorangan dan bela diri menjadi prioritas utama; (2) Nilai budaya yang kaya dan beragam di masyarakat NTT memiliki pola dasar yang sama dalam olahraga menjadi dasar bagi penetapan pola pembinaan dan pengembangan keolahragaan, seperti ; permainan tradisional “pikul air”, tinju tradisional di Kabupaten Ngada, dan tarian peperangan caci; (3) Atlet yang memiliki prestasi dari NTT sebagian besar berasal dari kalangan ekonomi menengah ke bawah dengan segala keterbatasannya, sehingga salah satu cara untuk meningkatkan taraf hidup dicapai melalui olahraga sekaligus sebagai bentuk identitas diri dan kebanggaan bagi keluarga besarnya; (4) Cabang olahraga perorangan dan bela diri menjadi cabang olahraga super prioritas dalam pembinaan dan pengembangan di NTT adalah atletik, tinju, taekwondo dan kempo. Hal itu dikarenakan pemilihan cabang olahraga tersebut juga sesuai dengan lingkungan sosial dan budaya serta karakter masyarakat di NTT. Dibutuhkan sinergi antara *stakeholder* olahraga dan semua pihak duduk bersama untuk merumuskan kebijakan dan program yang tepat Penting bagi pemerintah agar dapat menggali lagi cabang olahraga lain yang dapat menjadi unggulan di NTT, sehingga tidak hanya mengandalkan dari cabang olahraga tinju dan bela dari lainnya.

Kata Kunci: *ekonomi; sosial; budaya; pembinaan olahraga; nusa tenggara timur*

ABSTRACT

Moelyadi, Ary.2020. "Economic, Social, and Culture Actualization in Sports Priority Coaching Program in East Nusa Tenggara Province". Dissertation. Sports Education Program. Doctoral Program. Universitas Negeri Semarang. Promoter Prof. Dr. Tjeptjep Rohendi Rohidi, MA., Kopromotor Prof. Dr. Sugiharto, M.S., Member of the Promoter Dr. Setya Rahayu, M.S.

This study aims to the economy, social and culture analysis in sports coaching program in the East Nusa Tenggara Province. The NTT Province is known as a relatively arid, barren, tropical area but still holds great potential in sporting achievements. Until now, NTT still has the potential of certain (superior) sports branches to obtained achievement in national, regional and international levels.

This qualitative research uses data collection techniques, namely observation and in-depth interviews with key informants and is equipped with documentation.

This research collaborated with the Secretary and two members of the National Sports Committee of Indonesia in NTT, three of staff from the Youth and Sports Department of NTT Province, one of race walk athlete, one of boxing athlete, one of kempo athlete, one of boxing trainer, one of kempo trainer and two ex-athletes in the NTT Province.

The results of this study concluded that (1) the typical of NTT community who are challenging due to the influence of environmental and social conditions form muscular mental and physical strength and foster a strong fighting spirit which is one of the basic supporting assets in fostering and development of sports in NTT. Their social behavior is not easy to affect with something that comes from inside or outside. That can be used as the basis for determining the individual branch and self-defence is the priority;(2) The cultural richness values and multi-culture in NTT community have the same basic pattern on sports which becomes the basis for determining in fostering and developing sports. There are the traditional game "*pikul air*", traditional boxing in Ngada Regency, and the *caci* war dance; (3) Most of the high-achieving athletes in NTT from the lower middle economic class, to improve the standard of living is through sports as well as a form of self-identity and pride for the family; (4) Individual sports and self-defence which are super-priority sports in development and development in NTT are athletics, boxing, taekwondo and kempo. That is because the selection of the sport is also following the social and cultural environment and the character of the people in NTT. Synergy is needed between sports stakeholders and all parties who sit together to formulate the right policies and programs for the government to be able to improve other sports that can become superior in NTT so that they do not only rely on boxing and other sports.

Keywords: economic, social, culture, sports coaching, East Nusa Tenggara

PRAKATA

Puji dan syukur kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat-Nya. Berkat karunia-Nya, peneliti dapat menyelesaikan Disertasi yang berjudul “Aktualisasi Ekonomi, Sosial dan Budaya pada Program Pembinaan Olahraga di Provinsi Nusa Tenggara Timur”. Disertasi ini disusun sebagai salah satu persyaratan meraih gelar Doktor Kependidikan pada Program Studi Pendidikan Olahraga Pascasarjana Universitas Negeri Semarang.

Penelitian ini dapat diselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada pihak-pihak yang telah membantu penyelesaian penelitian ini. Ucapan terima kasih peneliti sampaikan pertama kali kepada para pembimbing: Prof. Dr. Tjeptjep Rohendi Rohidi, MA. (Promotor), Prof. Dr. Sugiharto, M.S. (Kopromotor), Dr. Setya Rahayu (Anggota Promotor).

Ucapan terima kasih peneliti sampaikan pula kepada semua pihak yang telah membantu selama proses penyelesaian studi, di antaranya:

1. Rektor Universitas Negeri Semarang atas kesempatan yang diberikan kepada penulis untuk menempuh studi di Universitas Negeri Semarang
2. Direksi Pascasarjana Unnes atas dukungan kemancaran yang diberikan penulis dalam menempuh studi.
3. Koordinator Program Studi Pendidikan Olahraga yang telah memberikan motivasi dan bimbingan untuk menyelesaikan penulisan disertasi ini.
4. Bapak dan Ibu dosen Pascasarjana Unnes, yang telah memberikan bimbingan dan ilmu kepada peneliti selama menempuh pendidikan.

5. Pemerintah Daerah Provinsi Nusa Tenggara Timur (Sekretariat Daerah, Dispora, KONI NTT) yang telah memberikan kesempatan dan ijin kepada peneliti untuk bisa melanjutkan studi di Pascasarjana Unnes.
6. Kementerian Pemuda dan Olahraga (Deputi Bidang Pembudayaan Olahraga dan Asisten Deputi Pengelolaan Olahraga Pendidikan yang telah memberikan dukungan moril untuk peneliti dapat menyelesaikan studi di Unnes.
7. Teman-teman Pembina, pelatih, dan atlet provinsi NTT yang telah memberikan data dan informasi yang sangat peneliti butuhkan.
8. Keluarga besar Soeyadi Hadimaryono (alm) dan keluarga besar Endang Rukmana yang selalu memberikan dukungan baik moril maupun materil.
9. Rohayati selaku isteri dan anak-anak (Daffa Vidi Mulyadi, Djakwan Vici Mulyadi dan Damara Vini Mulyadi) yang selalu mendoakan dan mendampingi dengan setia serta menguatkan peneliti untuk terus bisa menyelesaikan studi di Unnes.

Peneliti sadar bahwa dalam disertasi ini mungkin masih terdapat kekurangan, baik isi maupun tulisan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak sangat peneliti harapkan. Semoga hasil penelitian ini bermanfaat dan memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Bagi Dinas Pemuda dan Olahraga dan KONI Nusa Tenggara Timur semoga bisa bermanfaat dalam melakukan pemetaan cabang olahraga super prioritas berdasar pada kajian dari factor ekonomi, sosial dan budaya masyarakat NTT.

Semarang, 2020

Ary Moelyadi

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PANITIA UJIAN DOKTOR PENDIDIKAN OLAMHRAGA	ii
PRAKATA	iii
ABSTRAK.....	v
DAFTAR ISI.....	vi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	12
1.3 Cakupan Masalah.....	13
1.4 Rumusan Masalah.....	13
1.5 Tujuan Penelitian	14
1.6 Manfaat Penelitian	14
 BAB II KAJIAN PUSTAKA	
2.1 Kajian Pustaka.....	15
2.1.1 Pembinaan Olahraga	15
2.1.2 Manajemen Pembinaan Keolahragaan	22
2.1.3 Hubungan Ekonomi dan Olahraga	27
2.1.4 Sosiologi Olahraga.....	32
2.1.5 Budaya dan Olahraga.....	36
2.1.6 Evaluasi Program	39
2.2 Penelitian yang Relevan.....	42
2.3 Kerangka Teoritis.....	46
2.4 Kerangka Berpikir.....	48
 BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Pendekatan Penelitian.....	50
3.2 Desain Penelitian.....	51
3.3 Fokus Penelitian	51
3.4 Data dan Sumber Data Penelitian.....	52
3.5 Teknik Pengumpulan Data	54
3.6 Keabsahan Data.....	56
3.7 Teknik Analisis Data	57
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Potensi Sumber Daya Lingkungan Sosial dimanfaatkan dalam Pembinaan dan Pengembangan Keolahragaan di NTT.....	61
4.1.1 Hasil Penelitian	61
4.1.1.1 Sumber Daya Lingkungan	62
4.1.1.2 Hubungan Sosial	63
4.1.2 Pembahasan.....	66

4.2	Nilai Budaya menjadi Rujukan bagi Pembinaan dan Pengembangan Olahraga di NTT	70
4.2.1	Hasil Penelitian	70
4.2.1.1	Budaya Masyarakat NTT	70
4.2.1.2	Hubungan Budaya dan Olahraga	77
4.2.2	Pembahasan.....	81
4.3	Hubungan Ekonomi dan Olahraga di NTT.....	83
4.3.1	Hasil Penelitian	91
4.3.1.1	Ekonomi Masyarakat NTT.....	93
4.3.2	Pembahasan.....	97
4.4	Alasan Cabang Olahraga Perorangan dan Beladiri menjadi pilihan Pembinaan dan Pengembangan Olahraga di Wilayah NTT.....	98
4.4.1	Hasil Penelitian	98
4.4.1.1	Cabang Olahraga Prioritas	110
4.4.1.2	Pembinaan dan Pengembangan Olahraga di Wilayah NTT.....	114
4.4.2	Pembahasan.....	119
BAB V PENUTUP		
5.1	Simpulan	123
5.2	Saran.....	125
DAFTAR PUSTAKA		127

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) dikenal sebagai wilayah kepulauan yang relatif gersang, tandus, panas namun masih menyimpan potensi yang besar dalam prestasi olahraga. Sampai sekarang, provinsi ini masih memiliki potensi dari cabang-cabang olahraga (unggulan) tertentu untuk meraih prestasi, baik ditingkat nasional, regional bahkan internasional. Berdasarkan data KONI NTT, pada beberapa dekade yang lalu hingga tahun 2005-an, atlet-atlet NTT masih dapat berprestasi sampai tingkat internasional melalui cabang olahraga tinju, atletik dan pencak silat.

Penjelasan lebih jauh, provinsi ini terletak di wilayah Indonesia bagian tengah, yang berbatasan langsung dengan negara Republik Demokratik Timor Leste (RDTL). Provinsi ini memiliki kekayaan budaya beraneka ragam dalam bentuk adat istiadat, tradisi, kesenian, dan bahasa. Aparat Satuan Kerja Pemerintah Daerah (SKPD) mengemukakan bahwa masyarakat NTT terdiri atas berbagai suku yang mendiami daerah-daerah yang tersebar di seluruh wilayahnya. Ini merupakan salah satu warisan budaya yang masih berkembang dengan bermacam ragam corak, dengan masing-masing suku memiliki nilai budaya yang tinggi.

Mayoritas penduduk provinsi ini tinggal di pedesaan yang berprofesi sebagai petani yang meliputi pertanian tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan, kehutanan, perikanan, dan jasa pertanian. Mereka sebagian besar beragama Katolik dan Kristen Protestan (90,9%), serta selebihnya beragama Islam

(8,8%), Hindu (0,04%), dan Budha (0,08%). Disisi lain ada perbedaan mencolok yang mewarnai kondisi masyarakatnya, mereka dapat diklasifikasikan menjadi masyarakat; modern, tradisional, pesisir, nelayan, pelaut, agraris, desa dan kota. Dengan demikian, hubungan antar suku mempunyai potensi munculnya disharmonis, jika ditinjau dari sosial budaya dengan keanekaragaman budaya yang ada.

Provinsi NTT memiliki penduduk asli dari suku-suku yang mendiami daerah yang tersebar di wilayah tersebut, yaitu: (1) Etnis Helong di sebagian wilayah Kabupaten Kupang, Kecamatan Kupang Tengah dan Kupang Barat serta Semau; (2) Etnis Dawan di sebagian wilayah Kupang, Kecamatan Amarasi, Amfoang, Kupang Timur, Kupang Tengah, Kabupaten Timor Tengah Selatan, Timor Tengah Utara, Belu (wilayah perbatasan); (3) Etnis Tetun di sebagian besar Kabupaten Belu dan wilayah Negara Timor Leste; (4) Etnis Kemak di sebagian kecil Kabupaten Belu dan wilayah Negara Timor Leste; (5) Etnis Marae di sebagian kecil Kabupaten Belu bagian utara dekat dengan perbatasan Negara Timor Leste; (6) Etnis Rote di sebagian besar Pulau Rote dan sepanjang pantai utara Kabupaten Kupang dan Pulau Semau; (7) Etnis Sabu/Rae Havu di Pulau Sabu dan Raijua serta beberapa daerah di Sumba; (8) Etnis Sumba di Pulau Sumba; (9) Etnis Manggarai Riung di Pulau Flores bagian barat terutama Kabupaten Manggarai dan Manggarai Barat; (10) Etnis Ngada di Sebagian besar Kab Ngada; (11) Etnis Ende Lio di Kabupaten Ende; (12) Etnis Sikka-Krowe Muhang di Kabupaten Sikka; (13) Etnis Lamaholot di Kabupaten Flores Timur meliputi Pulau Adonara, Pulau Solor dan sebagian Pulau Lomblen; (14) Etnis Kedang di Ujung Timur Pulau Lomblen; (15) Etnis Labala di Ujung selatan

Pulau Lomblen; (16) Etnis Pulau Alor di Pulau Alor dan Pulau Pantar (Yuliatwati, 2011).

Suku asli di NTT ini memiliki corak kehidupan dan budaya yang berbeda. Secara umum dapat digambarkan beberapa aspek yang dapat membentuk budaya mereka, yaitu; pendidikan, kesehatan, keluarga, kerukunan sosial, penyakit sosial dan perilaku sosial. Aspek-aspek tersebut setidaknya dapat menggambarkan kondisi sosial masyarakat secara menyeluruh.

Aspek pendidikan di NTT, bila merujuk standar nasional pencapaian angka ketuntasan program wajib belajar, termasuk provinsi yang memiliki angka pencapaian ketuntasan terendah dengan prosentasi 69,78 % atau jauh di bawah target nasional yaitu 95 %. Dibandingkan dengan Angka Partisipasi Murni (APM) NTT dengan APM Nasional maupun dengan APM provinsi tetangganya yaitu NTB, maka NTT sangat tertinggal, baik secara total maupun percepatan kenaikan APM tiap tahunnya. Rendahnya APK ketuntasan wajib belajar ini dipengaruhi oleh banyak faktor, menurut hasil penelitiannya Sri Yuliani (2011), diantaranya adalah inefisiensi anggaran pendidikan hingga penggerusan anggaran pendidikan oleh oknum-oknum pelaku kebijakan yang tidak bertanggung jawab. Oleh karena itu, aspek pendidikan di NTT dalam kategori kurang baik, sehingga perlu mendapat perhatian pemerintah pusat yang sangat serius agar masyarakat memiliki kesadaran akan pentingnya ilmu pengetahuan di era globalisasi ini (Margono, 2012).

Aspek kesehatan masyarakat NTT masih bergelut dengan penyakit-penyakit infeksi yang lama, seperti: ISPA, malaria, diare, TBC, frambusia, filaria, lepra, dan penyakit infeksi yang baru, seperti: HIV AIDS, DBD Dengue. Data angka kesakitan

penduduk yang berasal dari masyarakat (*community based*), menunjukkan penyakit infeksi masih merupakan yang terbanyak. Berdasarkan hasil penelitian tentang “Kesehatan” di Provinsi NTT menunjukkan bahwa kondisi kesehatan di provinsi ini masih dalam kategori kurang baik. Hal ini menunjukkan bahwa kesehatan masyarakat di NTT kurang memadai, sehingga perlu ditingkatkan yang lebih optimal, terutama wilayah perbatasan, terpencil dan terluar.

Keluarga merupakan lingkungan strategis yang sangat besar perannya dalam pembangunan suatu bangsa” (Alex Dimoe: 2010). Lingkungan keluarga merupakan tempat utama dalam membentuk budaya. Berdasarkan data hasil penelitian, tentang “Keluarga” di Provinsi NTT menunjukkan bahwa pembinaan keluarga masyarakat di provinsi telah terbina dengan cukup baik, namun masih perlu untuk ditingkatkan lagi, sehingga mencapai keharmonisan yang lebih optimal.

Aspek berikutnya yang berpengaruh dalam membentuk warna budaya masyarakat NTT adalah kerukunan sosial, ketertiban sosial dan penyakit sosial. Worang (2010) menjelaskan bahwa karakter warga NTT adalah keras, namun demikian mereka tidak gampang terprovokasi oleh tindakan ataupun hasutan pihak-pihak tertentu. Oleh karena itu, interaksi sosial masyarakat NTT di bidang sosial budaya cukup kooperatif. Hal ini ditandai dengan tidak adanya kasus konflik yang terjadi akibat aktivitas masyarakat di bidang sosial budaya. Dengan demikian menunjukkan bahwa “Kerukunan Sosial” di NTT dinilai sangat baik. Sementara itu, kondisi ketertiban sosial di NTT cukup baik, karena berdasarkan data statistik, jumlah keseluruhan kasus kejahatan mengalami penurunan secara signifikan. Sedangkan Penyakit Sosial, Mamulak (2009) menjelaskan bahwa, penyakit sosial

masih menghantui warga di NTT. Oleh karena itu, setiap warganya diimbau untuk menciptakan rasa aman mulai diri sendiri, keluarga hingga ke lingkungan masyarakat setempat.

Tipikal masyarakatnya lebih menunjukkan perilaku konsumtif, bukan sebagai masyarakat yang memiliki pola hidup produktif. Kesimpulan ini berdasarkan hasil pengkajian empirik yang dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi NTT. Meskipun demikian, perilaku sosial masyarakat NTT termasuk dalam kategori sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku sosial masyarakatnya tidak mudah terpengaruh dengan sesuatu yang datang dari dalam maupun dari luar.

Deskripsi di atas menunjukkan bahwa kondisi sosial budaya masyarakat NTT, dinilai cukup baik. Hal ini didukung oleh kondisi kerukunan sosial dan perilaku sosial masyarakat yang sangat baik serta didukung pula oleh kondisi ketertiban sosial dan penyakit sosial yang baik pula. Faktor kondisi keluarga yang cukup baik, sehingga dapat mewujudkan kondisi sosial budaya yang cukup baik. Dengan demikian, budaya mereka menjadi karakter tersendiri yang membedakannya dengan masyarakat di provinsi lain.

Prestasi yang diraih atlet-atlet dari Provinsi NTT selama ini, tentu tidak terlepas dari pembinaan olahraga yang dilakukan oleh pembina dan pelatih di provinsi tersebut. Salah satu prestasi NTT yang banyak menyumbang dan berkontribusi dalam prestasi adalah atletik (Natal, 2018). Kemudian, Provinsi NTT berusaha untuk melakukan pengembangan pembinaan prestasi olahraga melalui beberapa jalur pusat pembinaan prestasi seperti Pusat Pembinaan dan Latihan Olahraga Pelajar (PPLP) (Wani, 2018). Selanjutnya, salah satu modal sosial yang dimiliki adalah faktor

budaya. Meskipun NTT masih mengalami keterbatasan disegala aspek, namun pembinaan dan pengembangan keolahragaan yang dilakukan harus tetap menjamin pemerataan akses terhadap olahraga, peningkatan kesehatan dan kebugaran, peningkatan prestasi dan manajemen keolahragaan yang mampu menghadapi tantangan serta tuntutan perubahan (Darmawan, 2012). Menurut Muhsan (2017) kebijakan Pemerintah Daerah tentang penyediaan sarana dan prasarana olahraga yang dibuat oleh Pemerintah Daerah masih belum dapat dirasakan secara merata oleh semua kalangan masyarakat, dikarenakan penyediaan sarana dan prasarana olahraga masih terpusat disepertaran ibu kota provinsi.

Pembinaan dan pengembangan olahraga diselenggarakan untuk melahirkan atlet berprestasi yang tidak dapat dilakukan secara instan (Priyono, 2012). Oleh karena itu, membutuhkan waktu dan proses yang panjang serta dilakukan secara berjenjang, berkesinambungan dan sistematis dengan ditunjang penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi olahraga. Dari hasil analisis Rawe (2018) pelaksanaan yang dilakukan manajemen bidang pemuda dan olahraga di Provinsi NTT masih memiliki kendala dalam hal sarana prasarana, pendanaan, dan sumber daya manusia yang menghambat pelaksanaan olahraga. Sementara potensi diri atlet seperti genetika, fisiologis, anatomi, psikologis dan disiplin ilmu lain sangat menentukan pula selama proses pembinaan guna mencapai prestasi yang optimal (Hidayat, Febriani, Budi, & Listiandi, 2019). Berdasarkan hasil analisis atlet tinju Karel Muskanan (2015) menuliskan peningkatan motivasi berprestasi atlet PPLP Provinsi Nusa Tenggara Timur untuk berprestasi ditinjau dari faktor internal melalui kompetensi atlet, pemenuhan kebutuhan, status dan tanggung jawab, maka yang

perlu diperhatikan adalah sinergitas konsep pembinaan yang di implementasikan dalam kebijakan. Dukungan dan peran lingkungan, seperti keluarga, masyarakat, tempat tinggal, sarana dan prasarana penunjang serta dana yang memadai tetap perlu mendapat perhatian sehingga proses pembinaan akan berjalan sesuai yang diharapkan karena pola pembinaan dibutuhkan untuk meningkatkan prestasi olahraga (Aji, 2013).

Peran pemerintah, terutama pemerintah daerah, organisasi keolahragaan, pembina, pelaku olahraga, tenaga keolahragaan dan atlet serta orang tua dan keluarga turut perlu memberikan dukungan terhadap semua proses pembinaan. Faktor manusia akan menjadi penentu utama terhadap harapan, sasaran dan target yang ingin dicapai sehingga diperlukan perencanaan dan pelaksanaan yang matang melalui standar yang jelas dan pasti selama proses pembinaan keolahragaan secara utuh melalui program jangka pendek, menengah dan panjang. Selain itu, sinergitas pola dan proses pembinaan secara utuh dan menyeluruh dengan sasaran dan target yang jelas menjadi kunci terhadap prestasi yang ingin dicapai dengan melibatkan semua unsur utama dan penunjang sehingga semua elemen yang terlibat akan mempunyai peran dan tanggungjawab sesuai dengan kapasitasnya. Disisi lain, kepercayaan dan penghargaan perlu diberikan kepada setiap elemen yang terlibat dalam dan selama proses pembinaan mulai dari tingkat yang paling bawah, seperti tingkat kecamatan, kabupaten, provinsi dan pusat, karena hakikatnya setiap orang butuh penghargaan sekecil apapun, sehingga tugas yang diberikan akan dilaksanakan sesuai kapasitas dan tanggungjawabnya.

Gambaran pembinaan dan pengembangan keolahragaan yang ideal ini telah dilakukan oleh para penggiat keolahragaan di provinsi ini, meskipun masih dibatasi oleh segala keterbatasan (Ha, Lee, & Ok, 2015). Hasil dari pembinaannya nampak pada pencapaian prestasi internasional pada cabang olahraga taekwondo dan kempo (Saputra & Hanief, 2017). Meski demikian, kondisi atlet NTT untuk berprestasi di tingkat internasional semakin jarang dan terus menurun sejak dekade tahun 2005 sampai sekarang.

Prestasi atlet NTT dalam mengikuti even nasional dan international dapat dilihat seperti pada tabel di bawah ini:

Tabel 1.1. Prestasi atlet NTT di tingkat nasional dan international

NO.	TAHUN	CABANG OLAHRAGA, EVENT DAN PRESTASI				
		PON	SEA GAMES	ASIAN GAMES	OLIMPIADE	SIGLE EVENT
1.	1961	Atletik : 1 emas, 1 perunggu				
2.	1973	Atletik : 1 emas, 1 perak, 1 perunggu				
3.	1977	1 emas, 1 perunggu				
4.	1979		Atletik : 1 perak			
5.	1981	Atletik, pencak silat : 1 emas, 3 perak, 2 perunggu	Atletik : urutan 4			Malaysia, Bangkok (atletik : 1 emas, 1 perunggu)
6.	1982					Kejuaraan Asean (pencak silat : 1 emas) Tinju : 1 emas
7.	1983		Tinju : 1 emas			
8.	1984					Tinju Presiden Cup : 1 emas
9.	1985	Atletik, tinju, pencak silat : 2 emas, 2 perak, 5 perunggu	Atletik : urutan 4			Atletik Singapura Open
10.	1987		Atletik, tinju : 1 emas, 1 perak, 1 perunggu			
11.	1989	Atletik, tinju : 2 emas, 2 perak, 2 perunggu	Atletik : 2 emas			Tinju Anniversary Cup : 1 emas, 1 perunggu
12.	1991		Atletik : 2 emas			Kejuaraan atletik asia : 1 emas
13.	1993	Atletik, tinju, kempo : 4 emas, 1 perak, 4 perunggu		Tinju : 1 perak	Tinju : -	
14.	1994					Tinju Presiden Cup : 1 emas
15.	1995					Tinju Kings Cup : 1 emas, 1

						perak
16.	1996	Atletik, tinju, kempo, silat :4 emas, 2 perak, 4 perunggu			Tinju : -	
17.	1997		Atletik, tinju : 2 emas, 1 perak, perunggu	Atletik, tinju : -		
18.	1998			Tinju : 1 perak		
19.	1999		Atletik : -			
20.	2000	Atletik, tinju, kempo, silat, angkat berat (4 – 6 – 9)			Tinju : -	
21.	2001		Atletik : 1 perak, 1 perunggu			
22.	2003		Atletik, tinju : 1 perak, 1 perunggu			
23.	2004	Atletik, tinju, kempo, taekwondo (8 – 4 – 4)				
24.	2008	Atletik, tinju, kempo, taekwondo (3 – 4 – 6)				
25.	2012	Atletik, tinju, kempo, silat, tarung drajat (3 – 4 – 6)				

Sumber: KONI NTT

Tabel 1.1. menunjukkan data prestasi yang dicapai oleh atlet asal NTT dimulai sejak tahun 1961 dengan cabang olahraga unggulan atletik dan tinju yang hampir setiap tahun baik untuk single atau multi event selalu ada perwakilannya. Penambahan prestasi cabang olahraga seperti taekwondo dan kempo tidak terlepas dari lingkungan sosial budaya yang ada pada masyarakat NTT yang berkarakter keras dan berjuang untuk menunjukkan jati dirinya dan gengsinya yang tinggi. Meskipun dengan segala keterbatasan baik prasarana sarana, dana, sumber daya pembina, pelaku, dan tenaga keolahragaan, namun masih memiliki daya juang dan semangat

yang tinggi dalam mencapai harapan dan keinginan, sehingga menjadi kebanggaan bagi keluarga besar dan wilayahnya.

Faktor lain yang menjadi penunjang terhadap keberhasilan seorang atlet adalah; latar belakang keluarga, faktor ekonomi, lingkungan sosial, budaya, lokasi sekolah, kondisi geografi/topografi tempat tinggal atlet dan yang paling utama adalah pribadi atau faktor internal atlet. Faktor-faktor tersebut sangat berpengaruh terhadap hasil pembinaan olahraga di NTT. Namun, sejak tahun 2005 prestasi atlet NTT terus mengalami penurunan secara drastis. Fenomena inilah yang menjadi daya tarik penulis untuk melakukan sebuah analisis tentang ekonomi, sosial dan budaya masyarakat NTT dalam menunjang program pembinaan olahraga di provinsi tersebut.

1.2 Identifikasi Masalah

Pembinaan dan pengembangan keolahragaan di Provinsi NTT sebagai wilayah yang diidentifikasi relatif kekurangan sumber dana, sarana dan prasarana, serta sumber daya manusia yang terbatas namun dapat menghasilkan atlet-atlet yang berprestasi di tingkat nasional dan internasional.

Keberhasilan dan prestasi atlet untuk mencapai prestasi puncak membutuhkan proses yang panjang dan sangat ditunjang oleh beberapa faktor pendukung, seperti; sarana dan prasarana yang memadai, proses pembinaan yang berjenjang dan berkesinambungan, pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi keolahragaan, pelatih yang kompeten, pembina dan pelaku olahraga yang loyal dan berdedikasi serta dana yang memadai. Faktor ekonomi dan lingkungan sosial budaya menjadi

salah satu indikator yang memiliki kontribusi terhadap prestasi atlet NTT di tingkat nasional maupun internasional.

1.3 Cakupan Masalah

Latar belakang dan identifikasi masalah yang berkaitan dengan pembinaan dan pengembangan keolahragaan di Provinsi NTT dengan segala keterbatasannya, sejak tahun 1961 sudah menunjukkan prestasi di tingkat nasional dan internasional. Untuk itu peneliti akan melihat prestasi olahraga di NTT ditinjau dari etos kerja para pembina, pelaku, tenaga keolahragaan dan atlet serta manajemen pembinaan dan pengembangan keolahragaan.

Kondisi lingkungan sosial, budaya dan faktor ekonomi menjadi bahan kajian peneliti terhadap pembinaan dan pengembangan keolahragaan di Provinsi NTT dalam menghasilkan atlet berprestasi di tingkat nasional maupun internasional.

1.4 Rumusan Masalah

Cakupan masalah pada penelitian ini menjadi dasar dalam rumusan masalah, sebagai berikut :

- 1) Bagaimana sumber daya lingkungan sosial, dimanfaatkan dalam pembinaan dan pengembangan keolahragaan di NTT ?
- 2) Bagaimana nilai budaya menjadi rujukan bagi pembinaan dan pengembangan keolahragaan di NTT ?
- 3) Bagaimana hubungan ekonomi dan olahraga sebagai bentuk identitas diri warga masyarakat NTT dapat terpenuhi melalui prestasi olahraga ?

- 4) Mengapa cabang olahraga perorangan dan beladiri menjadi pilihan pembinaan dan pengembangan olahraga di wilayah NTT ?

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang sangat berperan dalam pencapaian prestasi olahraga di NTT sebagai berikut:

- 1) Mengkaji potensi sumber daya lingkungan sosial dalam pembinaan dan pengembangan keolahragaan di NTT.
- 2) Mengkaji nilai budaya di NTT dalam menetapkan pola pembinaan dan cabang olahraga yang perlu dikembangkan.
- 3) Mengkaji hubungan ekonomi sebagai kebutuhan dasar atlet dalam meraih prestasi olahraga untuk menunjukkan identitas diri sebagai masyarakat NTT.
- 4) Mengkaji cabang olahraga beladiri dan perorangan menjadi super prioritas dalam pembinaan dan pengembangan di NTT.

1.6. Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian tentang analisis ekonomi, sosial dan budaya program pembinaan olahraga di Provinsi Nusa Tenggara Timur akan memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sejumlah manfaat secara teoritis sebagai berikut:

- 1) Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memperkaya studi tentang faktor ekonomi, sosial, dan budaya dalam program pembinaan olahraga, sehingga dapat menjadi rujukan dalam proses pembinaan olahraga.
- 2) Dapat menjadi rujukan dan bahan pembandingan bagi peneliti lanjutan dalam mengembangkan cabang olahraga binaan berdasar kajian ekonomi, sosial dan budaya.

1.6.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sejumlah manfaat praktis sebagai berikut:

- 1) Bagi Dinas Pemuda Olahraga Provinsi Nusa Tenggara Timur (Dispora NTT) dan KONI NTT dalam menentukan dan bahan pertimbangan untuk membuat kebijakan berkaitan dengan pembinaan keolahragaan yang lebih baik bedasar sumber daya lingkungan sosial.
- 2) Dispora dan KONI NTT dalam menentukan program pembinaan, pengembangan dan pemetaan olahraga berdasarkan nilai budaya yang ada di masyarakat.
- 3) Bagi Pembina, pelaku dan tenaga keolahragaan dalam mencari, menemukan dan membina dengan memperhatikan faktor lingkungan sosial dan budaya lokal.
- 4) Bagi Dinas Pemuda Olahraga Provinsi Nusa Tenggara Timur (Dispora NTT) dan KONI NTT cabang olahraga perorangan dan bela diri menjadi super prioritas pembinaan olahraga sesuai dengan lingkungan sosial dan budaya masyarakat NTT.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Pembinaan Olahraga

Pengertian tentang olahraga yang banyak dijadikan acuan yaitu dari *The Council of Europe's European Sports Charter*, yaitu semua bentuk aktivitas fisik, baik melalui partisipasi yang tidak terorganisir atau terorganisir, bertujuan untuk mengekspresikan atau meningkatkan kebugaran fisik dan kesejahteraan mental, membentuk hubungan sosial atau memperoleh hasil dalam kompetisi di semua tingkatan (Gratton & Taylor, 2000:7). Dari definisi ini terlihat bahwa karakteristik utama dari olahraga adalah adanya aktivitas fisik yang tujuannya untuk kebugaran fisik dan kesehatan mental serta meningkatkan kualitas hubungan sosial. Dengan demikian olahraga memiliki dimensi yang tidak hanya mengedepankan sebuah kompetisi, tetapi juga ada unsur sosial dan masalah kesehatan.

Pengertian lainnya tentang olahraga dikemukakan Delaney & Madigan (2015:13), yaitu “*sports are institutionalized, structured, and sanctioned competitive activities that go beyond the realm of play that involve physical exertion and the use of relatively complex athletic skills*”. Olahraga berarti kegiatan kompetitif yang dilembagakan, terstruktur, dan dikukuhkan melampaui bidang bermain dengan melibatkan pengerahan tenaga fisik dan penggunaan keterampilan yang relatif kompleks.

Olahraga dapat memberikan manfaat fisik dan psikis. Manfaat psikis muncul dari akibat kebugaran dan kesehatan secara fisik, stimulasi mental dan kepuasan yang diperoleh dari rekreasi aktif, dan status lebih besar yang dicapainya. Manfaat fisik dapat berhubungan langsung dengan hubungan kesehatan dengan rekreasi aktif. Latihan fisik, adalah input langsung dan positif ke dalam fungsi produksi kesehatan. Ada beberapa bukti yang menunjukkan bahwa orang yang secara teratur melakukan latihan fisik cenderung hidup lebih lama, memiliki produktivitas yang lebih tinggi selama masa kerja, dan memiliki kepuasan hidup yang lebih besar dan kualitas hidup yang lebih baik (Gratton & Taylor, 2000:8).

Khususnya untuk tujuan kompetisi, maka olahraga membutuhkan adanya pembinaan secara terencana dan terorganisir agar dapat memberikan prestasi. Pembinaan dalam olahraga merupakan kegiatan yang sangat penting dalam upaya mewujudkan prestasi olahragawan. Secara konseptual, pembinaan olahraga dipahami sebagai *“the process in which a person or people attempt to improve the sporting performance of an athlete or team in competition, by manipulating the behaviour and creating practice environments that facilitate improvement* (Nicholls, 2017:2). Pembinaan olahraga berarti proses dimana seseorang mencoba meningkatkan kemampuan berolahraga atlet atau tim dalam sebuah kompetisi dengan cara memanipulasi perilaku dan membuat lingkungan berlatih yang dapat memfasilitasi perbaikan. Inti dari konsep ini bahwa pembinaan sebagai upaya untuk mengembangkan prestasi atlet dengan melakukan sejumlah manipulasi perilaku.

Pembinaan olahraga tidak sama dengan istilah seperti pengertian pembinaan secara umum, mengajar, atau instruksi. Pembinaan olahraga adalah istilah generik

yang berarti meningkatkan prestasi olahraga (Lyle & Cushion, 2010:246). Pembinaan olahraga mengacu pada proses mempersiapkan atlet atau tim untuk tampil dalam kompetisi olahraga, sedangkan mengajar mengacu pada pengembangan keterampilan seseorang bukan untuk tujuan kompetitif (Lyle, 2011). Pembinaan olahraga merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari upaya pengembangan olahraga, dimana pengembangan olahraga adalah proses yang dimaksudkan untuk peningkatan partisipasi yang lebih berkelanjutan atau peningkatan standar prestasi. Oleh karena itu, pembinaan olahraga menjadi elemen yang sangat penting terutama dalam upaya meningkatkan prestasi olahraga (Lyle, 2008). Dalam keterangan lain dijelaskan bahwa proses pembinaan adalah kontrak antara atlet dan pelatih yang dalam operasionalnya terdiri dari serangkaian kegiatan dan intervensi dengan bertujuan, langsung dan tidak langsung, untuk meningkatkan prestasi dalam berkompetisi. Bagian yang paling jelas dari proses ini biasanya adalah program persiapan dan kompetisi yang terencana, terkoordinasi dan terintegrasi (Lyle, 2008:40).

Khususnya dalam konteks pembinaan olahraga di Indonesia, dalam Undang-Undang Sistem Keolahragaan Nasional Nomor 3 Tahun 2005 dijelaskan bahwa “Pembinaan dan pengembangan keolahragaan adalah usaha sadar yang dilakukan secara sistematis untuk mencapai tujuan keolahragaan”. Tujuan keolahragaan dalam hal ini yang paling utama adalah untuk mencapai prestasi terbaik, sehingga dapat mengharumkan nama bangsa di kancah international. Dalam pembinaan olahraga prestasi, yang menjadi organisasi penyelenggara dalam Pemerintah adalah Kementerian Pemuda dan Olahraga di tingkat pusat, Dinas Pemuda dan Olahraga di

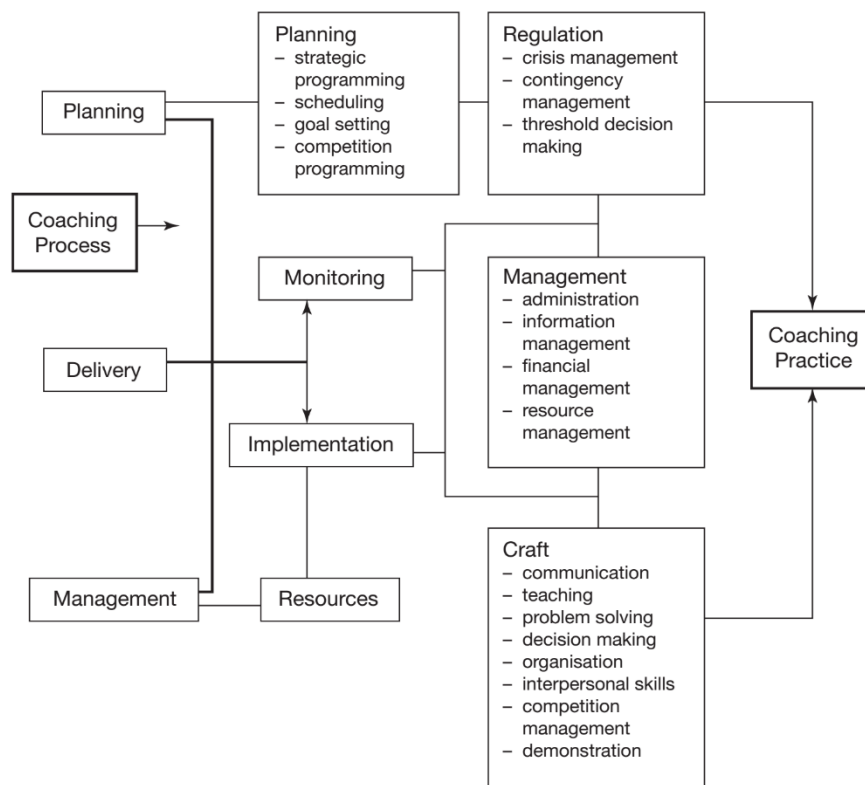
tingkat provinsi. Sementara Komite Olahraga Nasional Indonesia (KONI) pusat, KONI provinsi, KONI kabupaten/kota dan induk organisasi cabang olahraga, yaitu : Pengurus Pusat (PP) / Pengurus Besar (PB), Pengurus Provinsi (PENGPROV) di tingkat provinsi dan pengurus kabupaten/kota (pengkab./pengkot.) di tingkat kabupaten/kota menjadi lembaga di luar pemerintah yang secara profesional memberi dukungan teknis terhadap maju mundurnya perkembangan prestasi olahraga di Indonesia.

Pencapaian prestasi yang tinggi diperlukan suatu pola pembinaan yang berjenjang dan berkesinambungan dengan proses yang panjang disertai pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi olahraga secara sistematis serta bekerja secara sinergis antara pemangku kebijakan, pembina, pelaku olahraga dan atlet dengan memiliki visi dan misi yang sama serta searah. Hubungan sinergisitas yang harmonis akan sangat dapat menentukan keberhasilan pembinaan untuk mencapai prestasi yang optimal.

Perubahan sebagai prasyarat bagi tercapainya kemajuan karena merupakan sebuah karakteristik yang melekat di dalam olahraga modern. Praktek-praktek pembinaan olahraga prestasi yang berlandaskan sistem nilai progresif dan pragmatis adalah selaras dengan ungkapan yang mengatakan “tiada kemajuan tanpa ada perubahan, dan tiada perubahan tanpa ada pembaharuan” (KONI, 2014a). Oleh karena itu kekayaan inovasi merupakan salah satu tuntutan olahraga kontemporer. Dalam melakukan pembinaan dan pengembangan olahraga secara terencana, sistematis, berjenjang dan berkelanjutan, yang dimulai dari pembudayaan, pemassalan, pembibitan, dan peingkatan prestasi (KONI, 2014b). Pembinaan

olahraga akan berhasil bila dilakukan dengan jenjang pembinaan yang jelas, tepat sasaran, diperlukan waktu yang cukup panjang serta pemanfaatan temuan-temuan ilmiah di bidang keolahragaan serta ditunjang oleh tenaga pelatih yang handal, atlet potensial berbakat dan profesionalisme pengelola dalam menjalankan program.

Keberhasilan dalam pembinaan olahraga, maka banyak keterampilan yang diperlukan sebagaimana ditunjukkan dalam Gambar 2.1.



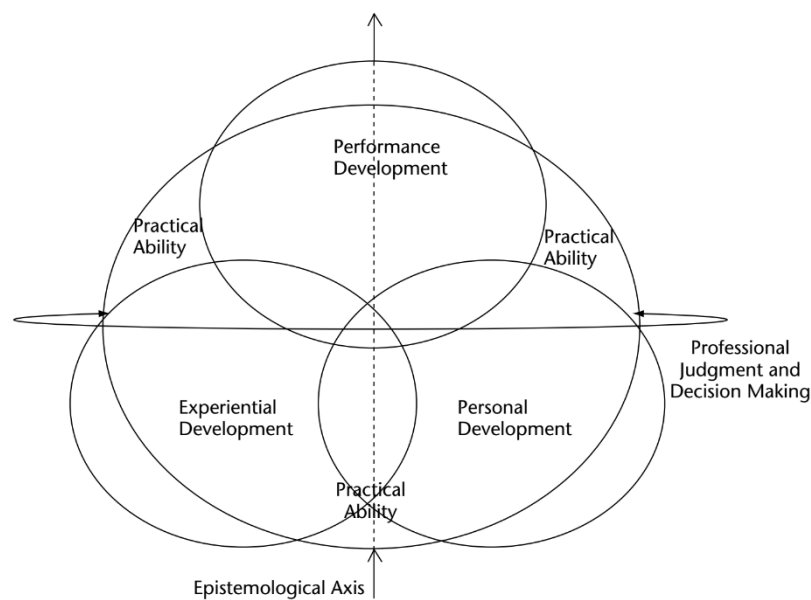
Gambar 2.1. Keterampilan dalam Proses Pembinaan Olahraga

Sumber: Lyle (2002:50)

Proses pelatihan ditandai dengan tiga keterampilan, yaitu: perencanaan, penyampaian dan manajemen. Elemen penyampaian mengacu pada program intervensi langsung antara atlet dan pelatih. Penyampaian dapat dibagi lagi menjadi implementasi, pemantauan dan regulasi. Implementasi terdiri dari serangkaian keterampilan berbasis keahlian. Keterampilan keahlian dan pengaturan difasilitasi

oleh keterampilan manajemen. Elemen regulasi penting karena dimasukkan ke dalam elemen perencanaan dan penyampaian yang sedang berlangsung. Pada saat yang bersamaan dengan proses penyampaian adalah fungsi manajemen yang berkaitan dengan sumber daya yang tersedia, baik itu sumber daya manusia maupun material.

Identifikasi sejumlah faktor yang harus diperhatikan dalam proses pembinaan untuk memperoleh prestasi puncak, diperlihatkan dalam Gambar 2.2.



Gambar 2.2. Model Konseptual Pembinaan Olahraga

Sumber: Collins & Collins (2015:10)

Gambar 2.2 menjelaskan adanya beberapa komponen penting dalam proses pembinaan olahraga, mulai dari kemampuan praktis, yang selanjutnya diikuti dengan pengembangan pengalaman, pengembangan personal, dan pengembangan prestasi. Setelah komponen-komponen tersebut dilakukan, maka pada tahapan selanjutnya yaitu penilaian profesional dan pengambilan keputusan. Hal ini tentu berkaitan erat dengan penentuan karier seorang atlet, sehingga dapat naik ke jenjang profesional atau tidak setelah dilakukan berbagai penilaian. Oleh karena itu, pembinaan olahraga

merupakan langkah mendasar yang perlu diperhatikan dalam setiap tahapannya, agar memberikan prestasi yang optimal bagi para atlet.

2.1.2 Manajemen Pembinaan Keolahragaan

Pembinaan olahraga, maka salah satu hal mendasar yang perlu diperhatikan adalah aspek manajemen. Dalam pengertian yang sederhana, manajemen merujuk pada proses penggunaan sumber daya untuk mencapai sasaran melalui perencanaan, pengorganisasian dan staf, pengarahan serta pengawasan (DuBrin, 2012:2). Pengertian yang tidak jauh berbeda menjelaskan bahwa manajemen merupakan tindakan mengorganisasikan, mengarahkan, dan mengawasi pencapaian sasaran (Baker & Esherick, 2013:5). Manajemen juga sebagai kiat karena untuk mencapai sasaran dilakukan melalui cara-cara dengan mengatur orang lain dalam menjalankan tugasnya, dan juga dikatakan sebagai profesi, karena manajemen dilandasi oleh keahlian khusus untuk mencapai suatu tujuan (Mahendra, 2017). Oleh karena itu, jika dikaitkan dengan olahraga, maka manajemen olahraga dapat dipahami sebagai aneka kombinasi keterampilan terkait dengan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengawasan, penganggaran, kepemimpinan, dan penilaian dalam konteks sebuah organisasi atau departemen yang produk atau jasa utamanya berkaitan dengan olahraga dan atau aktivitas jasmani.

Dengan mengacu pada konsep manajemen umum, Piekarz (2009) menunjukkan elemen-elemen dalam manajemen olahraga, yaitu perencanaan, pengorganisasian, koordinasi, staf, memimpin atau memotivasi dan pengendalian. Perencanaan; hal ini terkait dengan rencana tindakan operasional untuk menentukan

arah strategis jangka panjang. Pengorganisasian; berhubungan dengan penjabaran kerja ke bawah ke dalam komponen kunci dan penentuan siapa yang melakukan dan kapan. Koordinasi; berkenaan dengan mengkoordinasikan tindakan dan sumber daya, terutama yang berhubungan dengan orang dan uang. Staf; berkaitan dengan mendesain pekerjaan dan rekrutmen staf. Memimpin atau memotivasi; yaitu mengarahkan orang-orang yang telah direkrut sehingga dapat termotivasi melakukan tugas. Pengendalian; hal ini mencakup memeriksa perkembangan perencanaan, untuk mengetahui jika diperlukan modifikasi berdasarkan umpan balik yang diperoleh. Dalam proses pembinaan olahraga langkah-langkah manajemen seperti itu dibutuhkan agar memberikan hasil yang efektif dan efisien.

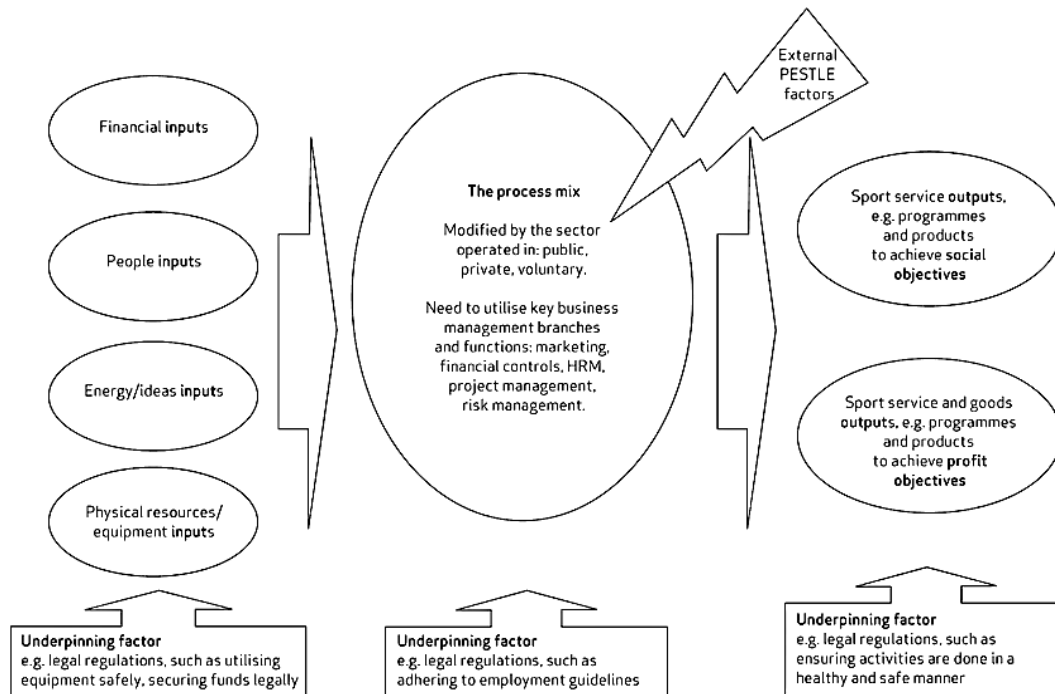
Dalam Rencana strategis KONI dijelaskan bahwa untuk meningkatkan manajemen pembinaan keolahragaan upaya yang dilakukan meliputi: (1) Pola rekrutmen, (2) Proses latihan, (3) Metodologi pelatihan, (4) Prinsip-prinsip latihan, (5) Perencanaan periodisasi latihan, (6) Kompetisi, dan (7) Monitoring serta evaluasi (KONI, 2014c). Berdasarkan penjelasan tersebut, maka berkenaan dengan manajemen pembinaan keolahragaan tidak dilakukan secara serta merta, namun membutuhkan proses berjenjang dan berkesinambungan. Dengan kata lain, manajemen pembinaan olahraga bukanlah suatu hal yang dapat dilakukan secara instan, tetapi butuh konsistensi dalam penerapannya.

Manajemen merupakan suatu proses pengelolaan sumber daya dari organisasi bersangkutan untuk mencapai tujuan secara efisien dan efektif. Sumber daya organisasi dapat berupa manusia, dana, alat atau metode, sedangkan dalam proses manajemen terlibat fungsi-fungsi pokok yang ditampilkan dalam kepemimpinan,

perencanaan, pengorganisasian dan pengawasan. Manajemen dikatakan efektif bila pelaksanaan tujuan dapat tercapai, sedang manajemen dikatakan efisien bila manajemen itu termudah cara pelaksanaannya, termurah biayanya, tersingkat waktunya, terpendek jaraknya, dan teringan bebannya. Banyak sumber daya manajemen yang terlibat dalam organisasi atau lembaga-lembaga, namun demikian sumber daya paling penting untuk berjalannya suatu organisasi adalah sumber daya manusia. KONI (2014c:20) menyimpulkan bahwa sumber daya manusia (SDM) keolahragaan meliputi: (1) Pelaku olahraga, (2) Pembina olahraga, dan (3) Tenaga keolahragaan (pelatih, wasit dan juri, manajer, analis, psikolog, mekanik, masseur dan paramedik). Pada dasarnya manajemen sumber daya manusia merupakan suatu bentuk hubungan kerja dalam organisasi untuk mencapai tujuan. Berdasarkan Seran, Rumini dan Soegiyanto (2020) fungsi utama manajemen adalah untuk mengoptimalkan efisiensi, serta pembinaan efektivitas. Kedua istilah ini secara langsung terkait dengan tujuan dan sasaran pembinaan. Setiap organisasi menghadapi situasi keterbatasan dalam menjalankan aktivitasnya, baik itu keterbatasan sumber daya manusia, dana dan infrastruktur.

Berjalannya manajemen dengan baik dalam pelaksanaan pembinaan olahraga yang berorientasi pada sasaran dan tujuan suatu organisasi akan memberi dampak dan hasil seperti yang diharapkan, yaitu terbinanya atlet yang berprestasi tinggi. Untuk mencapai semua itu, diperlukan sumber daya manusia yang profesional dalam bidang disiplin ilmunya dengan mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Pembinaan olahraga yang baik, perlu adanya pemahaman yang baik mengenai sistem manajemen olahraga, sebagaimana ditampilkan pada Gambar 2.3.



Gambar 2.3. Sistem Manajemen Pembinaan Olahraga

Sumber: Piekarz (2009:19)

Gambar 2.3 terlihat bahwa dalam sistem manajemen pembinaan dalam olahraga terdiri dari tiga komponen utama, yaitu masukan (*input*), proses (*process*), dan keluaran (*output*). Komponen masukan terdiri dari keuangan, orang, energi/ide, sumber daya fisik/perlengkapan. Komponen proses dilakukan oleh sektor atau badan yang diberikan tugas untuk menjalankan, seperti dilakukan oleh pemerintah, swasta dan sukarelawan. Dalam implementasinya komponen proses ini membutuhkan fungsi manajemen, seperti pemasaran, keuangan, dan manajemen sumber daya manusia. Selanjutnya komponen keluaran berupa prestasi, baik yang berhubungan dengan sasaran sosial maupun finansial.

Salah satu aspek penting dalam proses manajemen pembinaan olahraga yang terletak pada aspek pelatih. Pelatih merupakan figur sentral dalam pembinaan olahraga, karena yang bersentuhan langsung dengan para atlet, dengan kata lain, pelatih merupakan sumber daya utama yang bertugas untuk mengoptimalkan sumber daya lainnya. Peran penting seorang pelatih sebagaimana terlihat dari tanggungjawab utama seorang pelatih sebagaimana dikemukakan Crisfield, Cabral, & Carpenter (2003) yang meliputi: (1) mengidentifikasi dan memenuhi aspirasi atlet, (2) meningkatkan prestasi melalui program pelatihan dan kompetisi yang berurutan, progresif, menantang dan terstruktur, (2) memantau, merefleksikan dan mengevaluasi efektivitas program dalam kaitannya dengan aspirasi atlet, (3) menciptakan lingkungan motivasi yang positif dalam pelatihan dan kompetisi, dan (4) menciptakan lingkungan yang memotivasi yang memfasilitasi pemeliharaan keterlibatan dan memaksimalkan potensi dalam olahraga pilihan atlet.

Seorang pelatih agar dapat melakukan tanggungjawabnya secara efektif dan efisien harus memiliki sejumlah keterampilan dasar, yang terdiri dari: (1) kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif, yang termasuk mendengarkan, (2) kemampuan untuk memberikan umpan balik yang tidak memihak, tepat waktu, dan konstruktif, (3) kemampuan untuk menjadi perencana yang baik, (4) kemampuan untuk menjadi analitis, (5) kemampuan untuk menciptakan dan memelihara lingkungan pelatihan yang aman, dan (6) Memiliki pikiran yang ingin tahu dalam praktek pelatihan mereka, dan termotivasi untuk meningkat keterampilan dan pengetahuan pembinaannya (Crisfield et al., 2003). Sejumlah keterampilan dasar

tersebut harus dikuasai dengan baik agar seorang pelatih dapat melakukan pembinaan terhadap atlet secara efektif (Firdaus, 2011).

2.1.3 Hubungan Ekonomi dan Olahraga

Pada era kontemporer seperti sekarang ini, aktivitas olahraga memiliki nuansa yang erat dengan ekonomi (Tjahyo Kuntjoro, 2017). Hal ini jika melihat olahraga sudah menjadi sebuah industri, sehingga aspek komersial menjadi terlihat jelas. Oleh karena itu, saat ini olahraga menjadi bagian penting dalam kegiatan ekonomi masyarakat (Szymanski, 2010). Banyak orang percaya bahwa acara olahraga menghasilkan tingkat perkembangan ekonomi yang substansial misalnya pada kegiatan pariwisata (Parzych & Gotowski, 2018). Gagasan bahwa acara olahraga mempromosikan pembangunan merujuk pada pandangan intuitif bahwa pengeluaran oleh ratusan ribu atau bahkan jutaan orang yang menghadiri permainan harus menghasilkan manfaat ekonomi yang substansial (Sandy, Sloane, & Rosentraub, 2004). Menurut Andreff & Bourg (2006), hubungan antara olahraga dan ekonomi, khususnya melalui peran media, telah berlangsung lama. Hal itu terutama melalui peran media masa berupa televisi yang menyiarkan tayangan olahraga, sehingga dapat menghasilkan banyak uang dari sponsor dan kegiatan promosi, serta penonton.

Pengaruh olahraga terhadap ekonomi berdampak tidak secara langsung, karena dengan berolahraga mengurangi beban pengeluaran masyarakat dalam aspek kesehatan (H. Huang, Mao, Kim, & Zhang, 2014). Derajat kebugaran jasmani dan kesehatan yang baik akan menurunkan biaya perawatan kesehatan, dan bahkan dapat meningkatkan produktivitas kerja. Konteks permasalahan sistem keolahragaan

nasional tidak terlepas dari tekanan politik, ekonomi dan budaya global (Luiz & Fadal, 2011). Karena budaya olahraga melekat pada interaksi sosial masyarakat di Provinsi NTT (Kusumawati & Kurniawan, 2018). Sementara dalam skala nasional perubahan paradigma pembangunan nasional ke arah desentralisasi yang diikuti pula perubahan dalam kebijakan pembinaan olahraga yang searah dengan demokratisasi dalam segala bidang (Falaahudin & Sugiyanto, 2013). Karena pembinaan olahraga akan lebih banyak melibatkan partisipasi dan prakarsa masyarakat (Nurdiansyah, 2014).

Olahraga dapat berperan sebagai media promosi dan kampanye pemasaran, baik itu menjadi ajang sasaran, pasar maupun sebagai komoditi (Banda & Gultresa, 2015). Fenomena ini seharusnya telah menyadarkan masyarakat untuk menjadikan olahraga sebagai *prime mover* atau penggerak laju pertumbuhan ekonomi yang membuka kesempatan kerja, membuka peluang usaha dan ikut mensejahterakan masyarakat (Gayo, 2010). Nilai ekonomi dalam olahraga adalah seberapa banyak olahraga tersebut disukai banyak orang dan memiliki nilai hiburan tinggi sehingga menghasilkan uang. Saputro dan Lufthansa menjelaskan penelitiannya terkait studi deskriptif tentang respon pelaku industri olahraga cukup memiliki daya saing dalam sebuah produk (Saputro & Lufthansa, 2018). Kegiatan olahraga memiliki dampak yang sangat luas bagi para pelakunya, tidak saja untuk kebutuhan jasmani tetapi bisa menjamin kesejahteraan pembina, pelaku, tenaga keolahragaan dan atletnya.

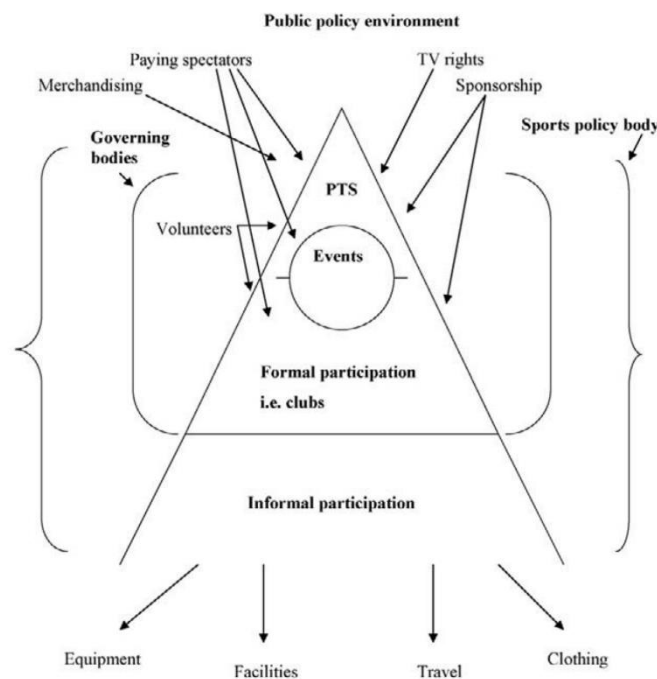
Pagelaran olahraga di Indonesia selama ini tidak dikelola sebagai peluang bisnis yang dapat diraih dengan manajemen olahraga yang andal. Oleh karena itu timbul kesan pagelaran olahraga di tanah air masih sebatas ajang rekreasi tontonan

dan ajang perjuangan untuk meraih pengakuan. Padahal, peluang menghasilkan keuntungan bagi penyelenggara, atlet dan sponsor masih sangat terbuka lebar. Kondisi inilah yang harus dicermati dan sudah menjadi makrokosmos ekonomi.

Indonesia adalah negara besar dengan jumlah penduduk terbesar keempat dunia yaitu mendekati 260 juta jiwa, negara demokrasi terbesar ketiga di dunia, dan negara yang berhasil masuk ke jajaran G-20 (negara dengan pertumbuhan ekonomi terbesar dunia), maka seharusnya saat ini prestasi olahraga Indonesia berada di peringkat 1 SEA Games, peringkat 8 Asian Games dan peringkat 20 besar Olympic Games (KONI 2014: 1). Selanjutnya KONI (2014:1) berasumsi “negara yang kuat perekonomian secara linier maka akan kuat juga bidang militer dan olahraga”. Kedua batasan tersebut di atas besarnya jumlah penduduk dan kemampuan ekonomi tidak menjamin akan prestasi olahraga, semua akan kembali pada *political will* dari pemerintah dalam pembinaan dan pengembangan keolahragaan nasional

Pilihan dan jenis olahraga pun bergeser, orientasi olahraga secara langsung atau tidak langsung mempengaruhi pertumbuhan ekonomi yang sangat tajam. Berolahraga tidak selalu diartikan dengan kompetisi dan prestasi, tetapi karena tujuan lain, terutama sebagai gaya hidup. Itulah sebabnya klub-klub senam kebugaran, pengobatan dan kemolekan tubuh serta therapy melalui olahraga marak dimana-mana dan lebih populer dibandingkan dengan cabang olahraga prestasi (Gayo, 2013). Di negara maju olahraga sudah terindustrialisasi secara masif, perubahan struktur ini diikuti dengan penanaman nilai-nilai profesionalisme secara ketat baik kepada pembina, pelaku olahraga, tenaga keolahragaan, atlet bahkan pihak swasta sebagai sponsor.

Olahraga memiliki karakteristik seperti halnya produksi, distribusi, dan konsumsi barang dan jasa lain. Khususnya dalam olahraga profesional dapat dipandang sebagai proses ekonomi. Faktor produksi seperti tenaga kerja (atlet dan manajer/pelatih) dikombinasikan dengan modal (lapangan olahraga, peralatan, dan sebagainya) untuk menghasilkan, produk (perlengkapan) yang dijual kepada konsumen (penonton dan pendukung) biasanya di stadion, atau melalui media siaran (Downward, Dawson, & Dejonghe, 2009)



Gambar 2.4. Sistem Ekonomi Olahraga
Sumber: Downward, Dawson, & Dejonghe (2009:38)

Gambar 2.4, terlihat bahwa ekonomi dalam olahraga digerakkan oleh berbagai aspek. Pusat yang terdapat dalam segitiga mewakili aktivitas olahraga. Secara garis besar dimensi horizontal mengukur jumlah orang yang terlibat dalam olahraga, konsumen dan pemasok olahraga. Ketika seseorang bergerak menuju puncak, sifat profesional dari partisipasi dan pasokan olahraga meningkat, dan akibatnya jumlah

orang yang terlibat turun, sementara di puncak adalah tim olahraga profesional atau elit. Ketika seseorang bergerak menuruni segitiga, maka akan memasuki domain partisipasi massa formal, difasilitasi melalui klub olahraga atau sekolah ke partisipasi massa informal, di mana hubungan konsumen olahraga dan pemasok menjadi semakin jauh.

2.1.4 Sosiologi Olahraga

Tuhan menciptakan manusia di dunia dengan dibekali akal yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Dengan kemampuan akalnya, manusia bisa menghasilkan berbagai macam ilmu dan pengetahuan, yang merupakan hasil dari proses berpikir manusia. Manusia dikenal sebagai makhluk sosial, sebagaimana dicirikan dari kehidupannya yang membutuhkan satu sama lain, sehingga hidupnya senantiasa berkelompok (R. Huang, 2015). Kehidupan tentang manusia ini menarik untuk dipelajari, sehingga muncul ilmu sosiologi. Secara umum, sosiologi diartikan sebagai *“the study of human social life, groups and societies. It a dazzling and compelling enterprise, having as its subject-matter our own behaviour as social beings”* (Giddens & Griffiths, 2006:5). Sosiologi adalah ilmu tentang kehidupan manusia, kelompok dan masyarakat serta perilaku kita dalam kehidupan di masyarakat (Coakley, 2015). Sementara Supardan (2011:70) menjelaskan makna sosiologi sebagai *“disiplin ilmu tentang interaksi sosial, kelompok sosial, gejala-gejala sosial, organisasi sosial, struktur sosial, proses sosial, maupun perubahan sosial”*.

Olahraga adalah institusi sosial yang menyebar di hampir setiap masyarakat di seluruh dunia (Dart, 2014). Olahraga mencerminkan norma-norma dan nilai-nilai

budaya umum masyarakat, seperti terlihat dalam hal kerja sama dan kerja tim, permainan yang adil, sportif, kerja keras, dedikasi, kepatuhan terhadap aturan, komitmen dan loyalitas (Delaney & Madigan, 2015:3). Oleh karena itu, olahraga tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sosial di masyarakat, sehingga penting untuk dipelajari dalam perspektif sosiologi.

Delaney & Madigan (2015:9), mengidentifikasi empat karakteristik kunci olahraga dinyatakan sebagai institusi sosial. Pertama, sistem pemeringkatan (Stratifikasi). Dalam semua lembaga, kelompok dan masyarakat, terdapat adanya hierarki atau sistem peringkat. Hierarki ini sering didasarkan pada sesuatu yang bernilai. Dalam olahraga, hierarki berdasarkan pada hal-hal seperti keterampilan, pemain bintang, dan, pada tingkat lebih rendah, senioritas. Kedua, peran dan status (aspek organisasi/struktural). Peran seseorang ditentukan oleh peran seseorang posisi dalam hierarki. Pemain bintang diharapkan tampil di level puncak. Status seseorang mencerminkan posisi sosial seseorang di hierarki, seperti pelatih kepala, pelatih, atlet, dan manajer tim. Ketiga, kontrol sosial (kemampuan untuk memberikan hadiah dan hukuman). Kontrol sosial adalah mekanisme yang dirancang untuk mempertahankan perilaku yang sesuai. Olahraga menyalurkan tindakan manusia sehingga diharapkan mematuhi harapan yang telah ditentukan sebelumnya. Ada aturan yang berlaku selama permainan dan di luar permainan. Ketika aturan dilanggar selama pertandingan, wasit akan menghukum pelanggar. Keempat, aturan (norma dan harapan perilaku). Kebutuhan akan kontrol sosial adalah hasil dari sejumlah besar aturan dalam olahraga. Semua organisasi memiliki aturan formal (tertulis) maupun informal aturan (bagaimana hal-hal benar-benar dilakukan). Semua

kelompok memiliki norma informal, seperti membuat rekan tim membayar denda untuk perilaku yang tidak pantas atau tidak sesuai dengan aturan.

Pengertian sosiologi olahraga diartikan sebagai”, *systematic study of the processes, patterns, issues, values and behaviors found in the institution of sport*” (Delaney & Madigan, 2015:8). Sosiologi berarti studi sistematis tentang proses, pola, masalah, nilai-nilai dan perilaku yang ditemukan di lembaga olahraga. Lebih lanjut dijelaskan bahwa sebagai subdisiplin sosiologi, sosiologi olahraga memiliki fokus pada proses dan pola yang ditemukan dalam lembaga olahraga dan bagaimana kekuatan sosial ini berdampak pada perilaku manusia.

Pengertian lain sosiologi olahraga diartikan sebagai “ilmu yang mempelajari hubungan (interaksi) manusia dalam masyarakat olahraga secara khusus, dan masyarakat olahraga dengan masyarakat lainnya, serta aspek-aspek sosiologis yang menyertainya” (Nova, 2013). Kedua batasan tersebut di atas olahraga ditinjau dari aspek sosiologis memiliki peran yang sangat penting karena menyangkut hubungan antar manusia dan manusia, manusia dan masyarakat, manusia dengan lingkungan dan hubungan manusia dengan lembaga atau organisasi.

Menurut Delaney & Madigan (2015:5), sosiologi olahraga merupakan subdisiplin sosiologi yang berfokus pada hubungan antara olahraga dan masyarakat. Sosiologi olahraga berkaitan dengan perilaku individu dan kelompok dalam olahraga dan aturan serta proses yang ada dalam desain formal dan informal serta susunan olahraga. Dengan komitmen terhadap analisis obyektif, sosiolog olahraga sangat menekankan bukti. Ini adalah peran sosiolog olahraga untuk menjaga biasnya sendiri di bawah kendali dan untuk menahan diri dari membuat penilaian terhadap nilai pada

saat melakukan penelitian dan menyajikan temuan. Dengan kata lain, seperti halnya ilmuwan sosial lainnya, sosiologi olahraga harus tetap objektif dan menyajikan fakta, namun tetap menawarkan saran dan tindakan untuk memperbaiki kesalahan dan ketidakadilan yang ditemukan dalam lembaga olahraga sebagai sebuah tradisi reformasi sosiologi.

Sosiologi olahraga melibatkan studi tentang lembaga olahraga yang mengatur olahraga dan juga melibatkan penerapan sosiologi untuk mempelajari tim dan individu yang berpartisipasi dalam olahraga, pelatih, dan hubungan antara individu dan lembaga, serta hubungannya dengan lembaga di luar olahraga, termasuk badan pemerintah, sistem kesehatan, dan ekonomi (Smith, 2010,xi). Menurut Mellor (2010: 32), olahraga memiliki peran penting dalam membentuk bagaimana masyarakat beroperasi, tetapi nilai-nilai yang memandu konstruksi semacam itu adalah cerminan dari mereka yang mempengaruhi masyarakat secara lebih umum. Dengan demikian, olahraga dan masyarakat memiliki hubungan simbiotik yang membawa manfaat dan kerugian bagi keduanya. Hal ini menandakan bahwa keberadaan olahraga dapat mempengaruhi tatanan di masyarakat, sehingga penting untuk dipelajari.

Terdapat 2 (dua) tujuan besar dari sosiologi olahraga, yaitu: (1) Organisasi sosial, perilaku kelompok dan pola-pola interaksi sosial, dan (2) proses-proses sosial yang terjadi di dalam olahraga, seperti sosialisasi kompetensi, kooperasi, konflik (Syathir, 2013). Berdasarkan pendapat tersebut, maka dalam organisasi keolahragaan perlu dijalin hubungan antar personal dalam organisasi dan memiliki visi dan misi yang sama dalam mencapai tujuan yang ingin dicapai sehingga tidak menimbulkan konflik dan kepentingan.

Olahraga dipandang sebagai sebuah pranata sosial yang mengandung potensi untuk menjalankan fungsi, (Nova, 2013) membagi menjadi beberapa fungsi “fungsi sosio emosional, fungsi sosialisasi, fungsi integratif, fungsi politik, fungsi mobilitas sosial”. Dengan demikian masyarakat dalam melakukan kegiatan olahraga akan melihat pada lingkungan sosial seperti rumah tempat tinggal, tetangga, sekolah dan kelas sehingga setiap atlet yang berprestasi secara tidak langsung berdasar pada lingkungan sosialnya. Atlet berprestasi dapat dilahirkan melalui kondisi dimana atlet itu bertempat tinggal dan bersosialisasi dengan lingkungannya, tidak sedikit atlet ditemukan berdasarkan bakat alam karena dibentuk oleh seleksi dan faktor alam. Atlet berprestasi asal NTT yang memiliki prestasi di tingkat nasional dan internasional sebagian besar ditemukan bukan melalui proses pembinaan yang berjenjang dan berkesinambungan.

2.1.5 Budaya dan Olahraga

Williams sebagaimana dikutip Smith (2001) menjelaskan bahwa istilah budaya dapat dipahami dalam beberapa pengertian. Budaya dapat merujuk pada pengembangan intelektual, kecerdasan dan estetika individu, kelompok atau masyarakat. Budaya juga mencakup aktivitas intelektual dan artistik hasilnya, seperti film, seni dan teater yang dalam menggunakannya sama pengertiannya dengan seni (Ekholm & Lindström Sol, 2019). Dalam pemahaman lain, budaya juga menunjukkan seluruh pandangan hidup, kepercayaan dan adat istiadat orang, kelompok dan masyarakat (Forsman, Blomqvist, Davids, Konttinen, & Liukkonen, 2016).

Budaya hidup yang berkembang dalam berbagai lingkungan, salah satunya dalam sebuah organisasi kerja, yang lazim disebut dengan budaya (Gemar, 2018). Dalam realitasnya budaya begitu kompleks dan memiliki aspek-aspek yang mendalam mengenai organisasi yang dapat memberikan pengaruh kepada anggota-anggota organisasi. Budaya meliputi nilai, norma, kepercayaan, ritual, upacara, kepahlawanan, dan orang-orang jahat dalam sejarah organisasi (Giulianotti & Numerato, 2018). Itu telah menjadi syarat mengenai apa yang karyawan baru butuhkan untuk dapat diterima sebagai anggota organisasi (Champoux, 2011). Dalam pengertian lain juga dideskripsikan bahwa budaya adalah pola asumsi dasar bersama yang dipelajari oleh kelompok untuk memecahkan masalah adaptasi eksternal dan integrasi internal yang telah bekerja cukup baik, dianggap valid, sehingga diajarkan kepada anggota baru sebagai cara yang benar untuk merasakan, berpikir, dan merasa terkait dengan masalah tersebut (Schein, 2010:18).

Olahraga yang berkembang di masyarakat tidak dapat dilepaskan dari aspek budaya. Olahraga tidak berada dalam ruang hampa yang bebas nilai, sosial, dan konteks politik, tetapi dipengaruhi oleh semua konteks tersebut (Jarvie, 2006:19). Hal ini tidak lepas dari olahraga modern yang mencakup banyak aspek, antara lain: (1) pengorbanan ritual energi manusia; (2) menyediakan mata uang budaya bersama di masyarakat; (3) sarana untuk mengkompensasi kekurangan dalam hidup; (4) mekanisme untuk penegasan identitas dan perbedaan; (5) bisnis dibandingkan olahraga; (6) produk sosial; (7) arena kontestasi yang dibentuk oleh perjuangan baik di dalam maupun di luar bidang permainan, dan (8) menjadi eufemisme untuk olahraga barat atau kapitalis (Jarvie, 2006:3)

Hubungan olahraga dengan masyarakat dan kebudayaan sebagai suatu bagian yang integral dari sistem-sistem sosial budaya suatu masyarakat tertentu, kegiatan-kegiatan olahraga yang ada di dalam suatu masyarakat itu berbeda dengan kegiatan-kegiatan olahraga yang ada di dalam masyarakat lainnya (Setyaningsih & Yuliandi, 2019). Suatu kegiatan olahraga hanyalah merupakan suatu bagian dari suatu rangkaian tindakan dan tingkah laku manusia. Hubungan olahraga dan budaya menurut Jarvie (2006: 5), tempat dan kegiatan olahraga masyarakat akan dibedakan berdasar jumlah penduduk dan corak budayanya. Kaitannya dengan budaya atau kebudayaan yang terasing dari olahraga yang berbeda budayanya dipengaruhi etnis atau bahasa mereka.

Jarvano (2013) faktor-faktor dasar yang mempengaruhi suatu kegiatan atau tindakan olahraga yaitu “tindakan organik dari tubuh manusia, adalah berupa sistem-sistem sosial budaya”. Sistem sosial budaya ini merupakan suatu rangkaian model-model pengetahuan yang terdapat pada berbagai tingkat kesadaran manusia. Manusia menggunakan model-model ini secara selektif bagi kepentingan mereka berdasarkan atas kecocokan dengan tujuan karena menarik perhatian mereka.

Provinsi Nusa Tenggara Timur yang kaya akan budaya secara tidak langsung memiliki kaitan dengan beberapa cabang olahraga, seperti budaya *pasola* yang merupakan acara adat dengan menunggang kuda tapi dituntut kemahiran dengan membawa tombak untuk saling melempar. Oleh karena itu menurut (Lumba, 2010), proses pemanduan bakat (*talent scouting*) di Provinsi NTT sebaiknya disesuaikan dengan pulau/wilayah/daerah yang memiliki gerak budaya ketika sifat-sifat teknik dari pola gerak dasar memiliki persamaan dengan cabang olahraga.

2.1.6 Evaluasi Program

Pelaksanaan evaluasi terhadap suatu program yang berjalan dimaksudkan untuk melihat, apakah program atau kegiatan telah dapat dilaksanakan sesuai dengan perencanaan yang diharapkan. Berdasarkan pada kegiatan evaluasi, maka akan diketahui hal-hal yang telah dicapai, dan memastikan apakah suatu program dapat memenuhi sejumlah kriteria yang ditentukan. Evaluasi berkaitan dengan usaha yang sistematis untuk menentukan kualitas atau nilai atas suatu hal. Hal ini sebagaimana diungkapkan Scriven sebagaimana dikutip (Davidson, 2005:1), “*professional evaluation is defined as the systematic determination of the quality or value of something.*” Lebih lanjut diungkapkan bahwa hal-hal yang dapat dievaluasi secara sistematis seperti proyek, program, organisasi, personil atau kinerja, kebijakan atau strategi, produk atau layanan, proses atau sistem, proposal, penawaran kontrak, atau lamaran kerja. Ada beberapa aspek penting yang perlu digarisbawahi atas konsep evaluasi yang diungkapkan oleh Scriven di atas. Pertama, evaluasi menunjukkan usaha atau kegiatan yang dilakukan secara sistematis. Ini berarti bahwa evaluasi membutuhkan langkah-langkah terstruktur dan terencana yang tentunya didasari oleh langkah-langkah dan pendekatan ilmiah. Kedua, langkah sistematis tersebut digunakan untuk menentukan sebuah nilai dari suatu objek yang dievaluasi. Dengan demikian, dari sebuah evaluasi akan dapat diketahui nilai suatu objek, yang selanjutnya dapat diungkapkan dalam istilah kualitatif seperti baik atau buruk, dan lain sebagainya.

Pengertian evaluasi yang ada hubungannya dengan nilai dikemukakan Vedung (2009:3), “*evaluation is careful retrospective assessment of the merit, worth, and value of administration, output, and outcome of government interventions, which is intended to play a role in future, practical action situations.*” Evaluasi berarti penilaian secara hati-hati atas kepatutan, harga, dan nilai administrasi, keluaran, hasil intervensi pemerintah, yang ditujukan untuk memainkan peran di masa mendatang. Dalam pengertian tersebut antara lain terkandung elemen pokok bahwa program dilakukan secara hati-hati. Ini bermakna bahwa evaluasi harus memenuhi beberapa standar minimum kualitas, seperti pengumpulan data yang sistematis dan pelaksanaan yang teliti atas kriteria manfaat dan standar kinerja. Dengan cara seperti itu, maka nilai atau manfaat yang dihasilkan dari proses evaluasi akan lebih tepat atau sesuai dengan kondisi yang sesungguhnya.

Secara khusus dalam hubungannya dengan evaluasi program, Royse, Thyer, & Padgett (2010) menjelaskan bahwa evaluasi program merupakan penelitian aplikasi yang digunakan sebagai proses manajerial. Evaluasi dilakukan untuk membantu bagi pihak yang harus membuat keputusan tentang program layanan kemanusiaan. Evaluasi program secara sistematis menguji program layanan manusia dari alasan pragmatis. Grinnell dan Unrau yang dikutip Royse, Thyer, & Padgett (2010) juga menegaskan evaluasi program sebagai, “*a form of appraisal, using valid and reliable research methods, that examines the process or outcomes of an organization that exists to fulfill some social need.*” Evaluasi program berarti sebuah bentuk penilaian menggunakan metode penelitian yang valid dan reliabel guna menguji proses atau hasil organisasi yang ada untuk memenuhi kebutuhan sosial. Konsep evaluasi

program yang dikemukakan Grinnell dan Unrau menjelaskan beberapa aspek penting dari pemahaman tentang evaluasi program, yaitu penilaian, metode penelitian, dan pengujian hasil. Jadi, suatu evaluasi program berarti suatu tindakan melakukan penilaian atas program yang telah dilaksanakan atau yang sedang berlangsung. Penilaian dalam evaluasi program menuntut penggunaan metode penelitian yang absah dan handal, sehingga proses penilaian yang dilakukan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Terakhir, penilaian yang dilakukan dengan metode penelitian yang valid dan reliabel tersebut digunakan untuk menguji suatu hasil dari pelaksanaan program.

Evaluasi program yang ada kaitannya dengan aspek metode dan hasil juga dikemukakan Newcomer, Hatry, & Wholey (2010:5) yang memberikan batasan evaluasi program sebagai *“the application of systematic method to address question about program operations and result.”* Evaluasi program berarti aplikasi metode secara sistematis untuk mengajukan pertanyaan tentang pelaksanaan dan hasil program. Dalam konteks penelitian ini, maka objek evaluasinya adalah program pembinaan olahraga di NTT. Program pembinaan olahraga perlu mendapat perhatian untuk melihat efektivitasnya dan dapat diketahui kelemahan-kelemahan sehingga upaya perbaikan menjadi lebih terfokus karena tanpa adanya sebuah evaluasi yang sistematis, maka program pembinaan hanya sekedar berjalan diketahui efektivitas dan kelemahannya (Sumarno, 2016).

2.2 Penelitian yang Relevan

Pembinaan dalam olahraga merupakan hal yang kompleks, sehingga keberhasilannya ditentukan oleh banyak faktor. Misalnya dalam olahraga sepak bola,

studi yang dilakukan Wang & Straub (2012) mengidentifikasi faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam proses pembinaan, antara lain kepemimpinan yang efektif, disiplin dan lingkungan tim yang positif, tim yang kompetitif, prinsip-prinsip psikologi, tantangan yang diberikan oleh pelatih, pengembangan atlet, melatih sopan santun, dan pengembangan pelatih elit. Dari hasil studi ini banyak faktor yang berkontribusi terhadap keberhasilan atlet, yang tentunya juga dapat diaplikasikan pada jenis olahraga lain. Sementara dalam penelitian Gilbert, Côté, & Mallett (2006) beberapa faktor penting mempengaruhi kesuksesan adalah total jam yang diinvestasikan sebagai atlet dalam olahraga yang terorganisir, jumlah olahraga yang diikuti, lama berpartisipasi dalam olahraga yang terorganisir, persentase keterlibatan dalam olahraga yang ditunjuk sebagai tim kapten atau asisten kapten, dan persepsi atas kemampuan yang dinilai oleh rekan-rekannya.

Penelitian yang dilakukan Sharma (2015) tentang pengaruh status sosial ekonomi atlet angkat besi menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif status sosial ekonomi terhadap prestasi olahraga angkat besi pria tingkat nasional junior. Signifikansi perbedaan juga diamati dalam prestasi olahraga antara atlet angkat besi tingkat nasional dan perkotaan dengan status sosial ekonomi tinggi sedang-sedang saja dan rendah. Temuan ini memberikan indikasi yang kuat bahwa dalam proses pembinaan olahraga tidak dapat mengabaikan faktor sosial ekonomi atlet, sehingga perlu strategi yang tepat, khususnya dalam membina atlet-atlet dari keluarga kurang mampu. Dalam studi lain yang dilakukan Jayanthi, Holt Jr., LaBella, & Dugas (2018) memperlihatkan bahwa faktor sosial ekonomi juga mempengaruhi tingkat cedera atlet. Atlet dengan status sosial ekonomi tinggi melaporkan cedera berlebihan yang

lebih serius dibandingkan dengan atlet dengan tingkat sosial ekonomi rendah. Atlet dengan status sosial ekonomi tinggi umumnya juga menunjukkan tingkat spesialisasi olahraga yang lebih tinggi, lebih banyak jam per minggu bermain olahraga yang terorganisir, rasio lebih tinggi dari jam mingguan dalam olahraga terorganisir untuk bermain bebas, dan partisipasi yang lebih besar dalam olahraga individu.

Faktor sosial ekonomi, dalam studi yang dilakukan Cottingham, Blom, Burchell, & Johnson (2016) menunjukkan bahwa status sosial ekonomi bertindak sebagai penyangga, melemahkan hubungan antara kohesi sosial dan hubungan pelatih-atlet. Hasil penelitian juga menunjukkan hubungan positif dan signifikan antara status sosial ekonomi dan kohesi sosial, serta tidak ada hubungan antara status sosial-ekonomi dengan hubungan pelatih-atlet. Sementara dalam penelitian Chandrasekaran & Anbanandan (2010) menyimpulkan bahwa status sosial-ekonomi dan faktor psikologis memainkan peran penting dalam olahraga, khususnya dalam pengembangan keterampilan, memastikan kemampuan bermain dan meningkatkan prestasi guna mencapai tujuan pemain pada olahraga sepak bola.

Penelitian yang dilakukan Zehntner & McMahon (2015) menunjukkan bahwa penggunaan narasi sebagai elemen integral dalam pendidikan pelatih dapat menjadi kuat dalam hal mendekonstruksi ideologi budaya dan dalam pembangunan identitas pelatihan berkelanjutan. Kombinasi dari dua komponen ini sangat kuat dalam hal memungkinkan identitas pelatihan untuk berkembang. Oleh karena itu disarankan agar pengembangan hubungan mentor-mentor yang berkelanjutan terkait erat ekspresi narasi dan refleksi kritis terhadap hal yang sama.

2.3 Kerangka Teoritis

Penelitian ini berusaha menganalisis faktor ekonomi, sosial dan budaya terhadap program pembinaan olahraga di Provinsi Nusa Tenggara Timur dengan memperhatikan etos kerja dari para pembina, pelaku olahraga, tenaga keolahragaan dan atlet dalam mencapai prestasi. Dalam implementasi pembinaan dan pengembangan olahraga di NTT, selain etos kerja pembina, pelaku olahraga dan tenaga keolahragaan dipengaruhi juga oleh kebutuhan terhadap identitas diri dan pengakuan dari masyarakat (Sanjaya, Sugiyanto, & Hidayatullah, 2019). Faktor lain adalah ketersediaan sumber daya lingkungan yang meliputi lingkungan sosial, nilai-nilai budaya, sarana dan prasarana, dana serta kondisi ekonomi masyarakat NTT (Ibrahimi & Miftari, 2019).

Provinsi NTT dengan segala keterbatasan sumber daya yang tersedia, namun dalam prestasi olahraga sejak tahun 1961 telah memiliki atlet yang berprestasi sampai dengan tingkat nasional bahkan internasional. Khusus untuk cabang olahraga atletik dan tinju, maka faktor kondisi lingkungan masyarakat NTT dinilai sebagai faktor yang berkontribusi penting. Kondisi ini yang menarik peneliti untuk melihat keberhasilan prestasi olahraga ditinjau pada aspek ekonomi, sosial dan budaya di NTT.

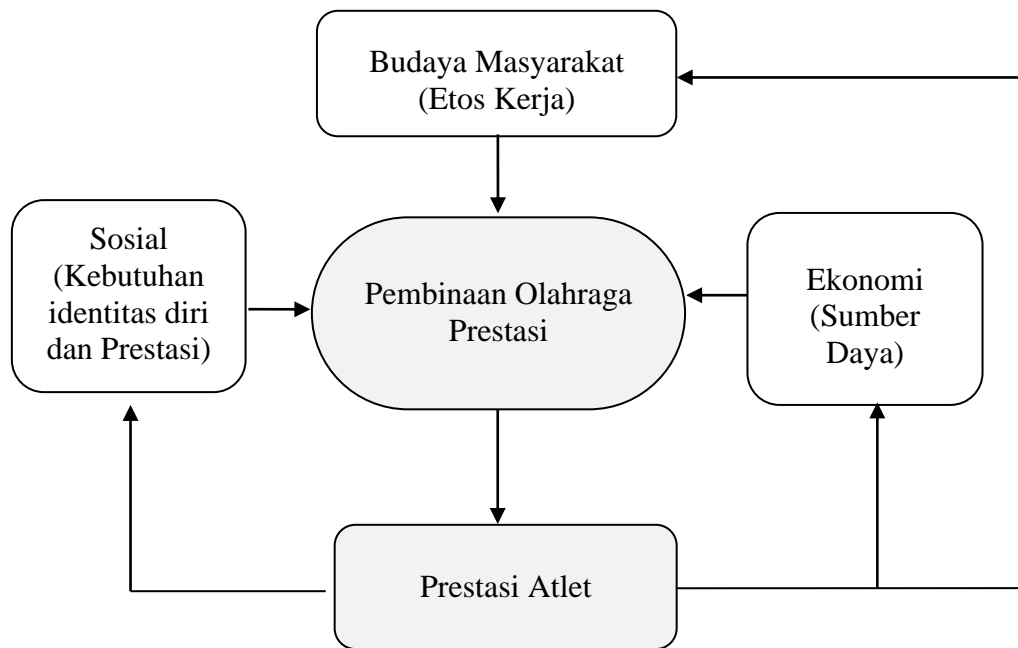
Peran penting budaya dalam pembinaan olahraga juga dijelaskan oleh Collins (2013), bahwa dalam proses pembinaan olahraga, budaya-budaya populer dapat digunakan sebagai strategi atau pendekatan untuk melakukan pembinaan. Menurut Lloyd & Rosinski (2005) karakteristik budaya seperti norma, nilai dan keyakinan, memengaruhi perilaku dan pilihan yang dibuat, sehingga apa yang bermakna bagi

seseorang sebagian besar ditentukan oleh tujuannya, yang pada gilirannya dipengaruhi oleh budaya. Hal ini juga berlaku dalam konteks pembinaan olahraga. Jones, Ronglan, Potrac, & Cushion (2011) juga memandang bahwa penyelidikan sosiologis tentang pembinaan olahraga perlu mengakui dan terlibat dengan emosi sebagai bagian integral dari hubungan pedagogik dan untuk membentuk identitas dan konstruksi budaya. Namun sayangnya, menurut Cushion, Armour, & Jones (2006), dalam praktik pembinaan atau pendidikan olahraga faktor sosial dan elemen-elemen budaya sering kurang dimainkan. Padahal, pembinaan merupakan proses yang kompleks, saling terkait dan saling tergantung yang tertanam kuat dalam konteks sosial dan budaya tertentu.

Mengingat peran penting faktor sosial dan juga budaya, maka seorang pembina atau pelatih dalam olahraga perlu memiliki kompetensi sosio kultural (*sociocultural competency*). Menurut Burden Jr. & Lambie (2011), paling tidak terdapat tiga kompetensi sosio kultural yang perlu dimiliki pembina, yaitu kesadaran diri akan keyakinan dan bias pribadi, pengetahuan tentang pandangan dunia atlet, keahlian & strategi multikultural. Hal ini mengindikasikan bahwa seorang pelatih tidak hanya dituntut untuk kompetensi dalam bidang olahraga yang dilatihnya, tetapi juga perlu menguasai dengan baik sosio kultural agar proses pembinaan menjadi lebih efektif.

2.4 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dari penelitian terkait dengan analisis ekonomi, sosial, dan budaya terhadap program pembinaan olahraga di Provinsi Nusa Tenggara Timur secara jelas dapat dilihat pada Gambar 2.1.



Gambar 2.1. Kerangka Berpikir

Pada Gambar 2.1 di atas, pembinaan dan pengembangan olahraga di NTT untuk mencapai prestasi atlet yang optimal ditentukan oleh etos kerja para pembina, pelaku, tenaga keolahragaan, lingkungan sosial dan nilai-nilai budaya yang membentuk seorang atlet berprestasi. Atlet berprestasi dan memiliki nama besar serta terkenal mempunyai makna untuk menunjukkan identitas bagi dirinya dan keluarga. Proses untuk menjadi seorang atlet berprestasi membutuhkan proses yang panjang dengan melihat asal dan latar belakang dari atlet tersebut.

Pada kerangka teoritis menekankan bahwa faktor ekonomi keluarga, status sosial, nilai-nilai budaya pada setiap wilayah di NTT memiliki karakteristik tersendiri dan memberikan pengaruh yang besar, selain letak geografis dan topografis yang menjadi dimensi-dimensi yang akan dikaji.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berbagai suku asli di NTT ini memiliki corak kehidupan dan budaya yang berbeda, secara umum dapat digambarkan beberapa aspek yang dapat membentuk budaya mereka, yaitu; pendidikan, kesehatan, keluarga, kerukunan sosial, penyakit sosial dan perilaku sosial. Aspek-aspek tersebut setidaknya dapat menggambarkan kondisi sosial masyarakat secara menyeluruh. Penambahan prestasi cabang olahraga seperti atletik, tinju, taekwondo dan kempo tidak terlepas dari lingkungan sosial budaya yang ada pada masyarakat NTT yang berkarakter keras dan berjuang untuk menunjukkan jati dirinya dan gengsinya yang tinggi. Meskipun dengan segala keterbatasan baik prasarana sarana, dana, sumber daya pembina, pelaku, dan tenaga keolahragaan, namun masih memiliki daya juang dan semangat yang tinggi dalam mencapai harapan dan keinginan, sehingga menjadi kebanggaan bagi keluarga besar dan wilayahnya.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa :

- 1) Wilayah Nusa Tenggara Timur yang merupakan provinsi kepulauan dengan 566 pulau besar dan kecil yang mayoritas penduduknya tinggal di pedesaan dengan lingkungan yang panas, gersang, tandus dan tipikal masyarakat yang keras akan membentuk mental dan fisik yang kuat serta menumbuhkan semangat juang yang tangguh akan menjadi salah satu modal dasar penunjang dalam pembinaan

dan pengembangan keolahragaan di NTT. Prilaku masyarakatnya lebih menunjukkan prilaku yang konsumtif, bukan sebagai masyarakat yang memiliki pola hidup produktif, namun prilaku sosialnya tidak mudah terpengaruh dengan sesuatu yang datang dari dalam maupun luar dapat dijadikan sebagai dasar penetapan cabang perorangan dan bela diri menjadi prioritas utama.

- 2) Nilai budaya yang kaya dan beragam di masyarakat NTT memiliki pola dasar yang sama dalam olahraga menjadi dasar bagi penetapan pola pembinaan dan pengembangan keolahragaan, seperti ; permainan tradisional “pikul air”di waktu kecil, memiliki gerakan-gerakan yang terdapat dalam jalan cepat, tinju tradisional di Kabupaten Ngada yang dikembangkan menjadi cabang olahraga tinju dan tarian peperangan caci dengan menggunakan cambuk seperti menanamkan jiwa yang berani dan pantang menyerah yang sudah tertanam dalam masyarakat menjadi modal bagi pembinaan olahraga bela diri.
- 3) Atlet yang memiliki prestasi dari NTT sebagian besar berasal dari kalangan ekonomi menengah ke bawah dengan segala keterbatasannya, sehingga salah satu cara untuk meningkatkan taraf hidup dicapai melalui olahraga sekaligus sebagai bentuk identitas diri dan kebanggaan bagi keluarga besarnya.
- 4) Cabang olahraga perorangan dan bela diri menjadi cabang olahraga super prioritas dalam pembinaan dan pengembangan di NTT adalah atletik, tinju, taekwondo dan kempo. Hal itu dikarenakan pemilihan cabang olahraga tersebut juga sesuai dengan lingkungan sosial dan budaya serta karakter masyarakat di NTT, yang terkenal dengan keras, sehingga membentuk *mental fighter* sebagai dasar penting dalam cabang olahraga bela diri

5.2 Saran

- 1) Kebijakan yang ada sudah baik namun proses pembinaanya belum ada *blue print* atau target yang jelas. Dibutuhkan sinergi antara *stakeholder* olahraga dan semua pihak duduk bersama untuk merumuskan kebijakan dan program yang tepat. Salah satu atlet jalan cepat yang peneliti wawancarai memberikan pendapatnya terkait peran KONI dan Dispora dalam proses pembinaan olahraga.
- 2) Tantangan saat ini adalah mulai mudarnya budaya-budaya di masyarakat yang mulai tergeser oleh masuknya teknologi, sehingga banyak anak-anak NTT sekarang yang tidak mengenal budayanya sendiri, apalagi untuk mempraktekkan atau melestarikannya. Ini tentu menjadi tugas yang berat untuk kembali melestarikan budaya-budaya tradisional NTT, sehingga dibutuhkan kerjasama baik dari orang tua, guru di sekolah, dan juga pemerintah daerah dalam mengembangkan olahraga di NTT
- 3) Penting bagi pemerintah agar dapat menggali lagi cabang olahraga lain yang dapat menjadi unggulan di NTT, sehingga tidak hanya mengandalkan dari cabang olahraga tinju dan bela dari lainnya. Faktor-faktor sosial dan budaya harus lebih digali untuk melihat potensi yang dapat dikembangkan dalam cabang olahraga lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, T. (2013). Pola Pembinaan Prestasi Pusat Pendidikan dan Latihan Pelajar (PPLP) Sepak Takraw Putra Jawa Tengah Tahun 2013. *Media Ilmu Keolahragaan Indonesia*, 3(1).
- Andreff, W., & Bourg, J.-F. (2006). Broadcasting rights and competition in European Football. In C. Jeanrenaud & S. Késenne (Eds.), *The Economics of Sport and the Media*. Cheltenham: Edward Elgar Publishing.
- Bagas, P. K. T., & Pakereng, M. A. I. (2019). Perancangan Teknik Kriptografi Block Cipher Berbasis Pola Permainan Tradisional Rangku Alu. *Jurnal Teknik Informatika Dan Sistem Informasi*, 5(2), 189–200.
- Bahri, S., & Arfan, T. (2015). Pusat Olahraga Tinju Di Makassar Penerapan Arsitektur Futuristik. *Nature : National Academic Journal of Architecture*, 2(1), 47–58. <https://doi.org/10.24252/nature.v2i1a5>
- Baker, R. E., & Esherick, C. (2013). *Fundamentals of Sport Management*. Champaign: Human Kinetics.
- Banda, D., & Gultresa, I. (2015). Using global south sport-for-development experiences to inform global north CSR design and implementation: A case study of Euroleague basketball's one team programme. *Corporate Governance (Bingley)*, 15(2), 196–213. <https://doi.org/10.1108/CG-08-2014-0100>
- Burden Jr., J. W., & Lambie, G. W. (2011). Sociocultural Competencies for Sport Coaches: A Proposal for Coaches and Coach Education. *Journal of Coaching Education*, 4(3), 3–28. <https://doi.org/10.1123/jce.4.3.3>
- Champoux, J. E. (2011). *Organizational Behavior: Integrating Individuals, Groups, and Organizations* (4th ed.). New York: Routledge.
- Chandrasekaran, S., & Anbanandan, A. (2010). A study of socio economic status and psychological factors potentiates the playing ability among low and high performers of state level football players. 1(12), 22–28.
- Coakley, J. (2015). Assessing the sociology of sport: On cultural sensibilities and the great sport myth. *International Review for the Sociology of Sport*, 50(4–5), 402–406. <https://doi.org/10.1177/1012690214538864>
- Collins, K. (2013). Strategies for Using Pop Culture in Sport Psychology and Coaching Education. *Journal of Physical Education, Recreation & Dance*, 83(8), 37–41. <https://doi.org/10.1080/07303084.2012.10598824>

- Collins, L., & Collins, D. (2015). Conceptualizing the adventure sports coach. In M. Berry, J. Lomax, & C. Hodgson (Eds.), *Adventure Sports Coaching* (pp. 5–23). New York: Routledge.
- Corbin, J., & Strauss, A. (2008). *Basics of Qualitative Research*. Los Angeles: SAGE Publications.
- Cottingham, M., Blom, L., Burchell, S., & Johnson, J. (2016). Understanding the Relationships Among Social Cohesion, the Coach-Athlete Relationship, and Socioeconomic Status of High School Softball and Baseball Players. *Journal for the Study Of Sports and Athletes in Education*, 4(1), 9–22. <https://doi.org/10.1179/ssa.2010.4.1.9>
- Cozby, P. C. (2005). *Methods in Behavioral Research*. New York: McGraw-Hill Company, Inc.
- Crisfield, P., Cabral, P., & Carpenter, F. (2003). *The Successful Coach: Guidelines for Coaching Practice* (3rd ed.). Leeds: Coachwise/SportsCoachUK.
- Cushion, C. J., Armour, K. M., & Jones, R. L. (2006). Locating the coaching process in practice: models ‘for’ and ‘of’ coaching. *Physical Education and Sport Pedagogy*, 4(3), 3–28. <https://doi.org/10.1080/17408980500466995>
- Darmawan, G. E. B. (2012). Kajian Manajemen Sport Tracking di Desa Sambangan. *Jurnal Media Ilmu Keolahragaan Indonesia*, 2(2).
- Dart, J. (2014). New Media, Professional Sport and Political Economy. *Journal of Sport and Social Issues*, 38(6), 528–547. <https://doi.org/10.1177/0193723512467356>
- Davidson, E. J. (2005). *Evaluation Methodology Basics: The Nuts and Bolts of Sound Evaluations*. London: SAGE Publications.
- Delaney, T., & Madigan, T. (2015). *The Sociology of Sports: An Introduction* (2nd ed.). Jefferson: McFarland & Company, Inc.
- Downward, P., Dawson, A., & Dejonghe, T. (2009). *Sports Economics: Theory, Evidence and Policy*. <https://doi.org/10.4324/9780080942087>
- DuBrin, A. J. (2012). *Essentials of Management* (9th ed.). Mason: South-Western Cengage Learning.
- Ekholm, D., & Lindström Sol, S. (2019). Mobilising non-participant youth: using sport and culture in local government policy to target social exclusion. *International Journal of Cultural Policy*, 00(00), 1–14. <https://doi.org/10.1080/10286632.2019.1595607>
- Falaahudin, A., & Sugiyanto. (2013). Evaluasi program pembinaan renang di klub tirta serayu, tcs, bumi pala, dezender, spectrum di provinsi jawa tengah. *Jurnal*

- Keolahragaan*, 1(1), 13–25. <https://doi.org/10.21831/jk.v1i1.2342>
- Firdaus, K. (2011). Evaluasi Program Pembinaan Olahraga Tenis Lapangan di Kota Padang. *Jurnal Media Ilmu Keolahragaan Indonesia*, 1(2).
- Forsman, H., Blomqvist, M., Davids, K., Konttinen, N., & Liukkonen, J. (2016). The role of sport-specific play and practice during childhood in the development of adolescent Finnish team sport athletes. *International Journal of Sports Science and Coaching*, 11(1), 69–77. <https://doi.org/10.1177/1747954115624816>
- Gayo, R. (2010). Olahraga dan ekonomi.
- Gemar, A. (2018). Sport as culture: Social class, styles of cultural consumption and sports participation in Canada. *International Review for the Sociology of Sport*. <https://doi.org/10.1177/1012690218793855>
- Giddens, A., & Griffiths, S. (2006). *Sociology*. Malden: Polity Press.
- Gilbert, W., Côté, J., & Mallett, C. (2006). *Developmental Paths and Activities of Successful Sport Coaches FRAMEWORK FOR STUDYING COACH*. 1(1), 69–76.
- Giulianotti, R., & Numerato, D. (2018). Global sport and consumer culture: An introduction. *Journal of Consumer Culture*, 18(2), 229–240. <https://doi.org/10.1177/1469540517744691>
- Gratton, C., & Taylor, P. (2000). *Economics of Sport and Recreation*. London: Spon Press.
- Ha, J. P., Lee, K., & Ok, G. (2015). From Development of Sport to Development through Sport: A Paradigm Shift for Sport Development in South Korea. *International Journal of the History of Sport*, 32(10), 1262–1278. <https://doi.org/10.1080/09523367.2015.1062756>
- Haning, P. A. (2010). *Peranian Tradisional dan Lembaga Adat Pertanian Masyarakat Rote-Ndao*. CV Guntur.
- Hidayat, R., Febriani, A. Ri., Budi, D. Ri., & Listiandi, A. D. (2019). Pembinaan Prestasi Tim Sepak Takraw Putri Jawa Tengah Menuju PON XVIII Tahun 2012 di Riau. *Jendela Olahraga*, 4(2), 50–56. <https://doi.org/10.26877/jo.v>
- Huang, H., Mao, L. L., Kim, S. K., & Zhang, J. J. (2014). Assessing the economic impact of three major sport events in China: The perspective of attendees. *Tourism Economics*, 20(6), 1277–1296. <https://doi.org/10.5367/te.2013.0340>
- Huang, R. (2015). Assessing the sociology of sport: On China and the Olympics. *International Review for the Sociology of Sport*, 50(4–5), 477–482. <https://doi.org/10.1177/1012690214550509>

- Ibrahimi, G., & Miftari, F. (2019). Managerial Culture in Sports Organizations in Kosovo as a Factor in the Integration in International Sports Associations. *Journal of Education, Health and Sport*, 9(10), 46–72.
- Irmansyah, J. (2017). Evaluasi program pembinaan prestasi cabang olahraga bola voli pantai. *Jurnal Keolahragaan*, 5(1), 24. <https://doi.org/10.21831/jk.v5i1.12759>
- Jarvie, G. (2006). *Sport, Culture and Society: An Introduction*. Oxon: Routledge.
- Jayanthi, N. A., Holt Jr., D. B., LaBella, C. R., & Dugas, L. R. (2018). Socioeconomic Factors for Sports Specialization and Injury in Youth Athletes. *Sports Health: A Multidisciplinary Approach*, 10(4), 303–310. <https://doi.org/10.1177/1941738118778510>
- Jones, R. L., Ronglan, L. T., Potrac, P., & Cushion, C. (2011). Concluding thoughts and ways forward. In R. L. Jones, P. Potrac, C. Cushion, & L. T. Ronglan (Eds.), *The sociology of sports coaching*. London: Routledge.
- KONI. (2014a). *Analisis Kekuatan, Tantangan, Peluang dan Strategi Indonesia Menyongsong Multi Ajang*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- KONI. (2014b). *Grand Strategi Pembangunan Olahraga Prestasi Nasional 2014-2018*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- KONI. (2014c). *Rencana Strategis KONI Tahun 2014-2018*. Jakarta: KONI.
- Kusumawati, D., & Kurniawan, D. A. (2018). Budaya olahraga dayung terhadap interaksi sosial masyarakat desa klidang lor kabupaten batang. *Jendela Olahraga*, 3(1).
- Lewis, D. E. (2012). *Ata Pu'an: Tatanan Sosial dan Seremonial Tana Wai Brama di Flores*. Yogyakarta: Percetakan Moya Zam Zam Printika.
- Liu, D. (2016). Social impact of major sports events perceived by host community. *International Journal of Sports Marketing and Sponsorship*, 17(1), 78–91. <https://doi.org/10.1108/IJSMS-02-2016-005>
- Liu, D., & Wilson, R. (2014). The negative impacts of hosting mega-sporting events and intention to travel: a test of the crowding-out effect using the London 2012 Games as an example. *International Journal of Sports Marketing and Sponsorship*, 15(3), 12–26. <https://doi.org/10.1108/IJSMS-15-03-2014-B003>
- Lloyd, B., & Rosinski, P. (2005). Coaching, culture and leadership. *Team Performance Management*, 11(3), 133–138. <https://doi.org/10.1108/13527590510606334>
- Lodico, M. G., Spaulding, D. T., & Voegtler, K. H. (2010). *Methods in Educational Research: From Theory to Practice*. San Fransisco: Jossey-Bass.

- Luiz, J. M., & Fadal, R. (2011). An economic analysis of sports performance in Africa. *International Journal of Social Economics*, 38(10), 869–883. <https://doi.org/10.1108/03068291111170415>
- Lumba, J. F. A. (2010). *Analisis Gerak Budaya Pasola dan Berjalan Wanita Penjual Tuak dalam Mengidentifikasi cabang Olahraga di Provinsi Nusa Tenggara Timur*. Universitas Negeri Surabaya.
- Lyle, J. (2002). *Sports Coaching Concepts: A Framework for Coaches' Behaviour*. London: Routledge.
- Lyle, J. (2008). Sports development and sports coaching. In K. Hylton & P. Bramham (Eds.), *Sports development: policy, process and practice* (2nd ed.). London: Routledge.
- Lyle, J. (2011). Sports development, sports coaching, and domain specify. In B. Houlihan & M. Green (Eds.), *Routledge International Handbooks* (pp. 487–500). New York: Routledge.
- Lyle, J., & Cushion, C. (2010). *Sports Coaching: Professionalisation and Practice*. London: Elsevier.
- MacIntos, E., Couture, A. L., & Spence, K. (2015). Management challenges in delivering an international sport and development program. *Sport, Business and Management: An International Journal*, 5(3).
- Mahendra, A. (2017). Pengembangan Manajemen Kelas Olahraga: Pokok-pokok Pikiran tentang Pengembangan Pembinaan Olahraga Bagi Pelajar. *Jurnal Terapan Ilmu Keolahragaan*, 2(2), 96. <https://doi.org/10.17509/jtikor.v2i2.7983>
- Margono. (2012). Peranan Pendidikan Jasmani Menghadapi Era Globalisasi. *Jurnal Media Ilmu Keolahragaan Indonesia*, 2(1).
- McMillan, J. H., & Schumacer, S. (2006). *Research in Education: Evidence-Based Inquiry*. Boston: Pearson Education, Inc.
- Mellor, G. T. (2010). Sport, modernity and the Olympics: a case study of the London Olympiads. In P. Craig & P. Beedie (Eds.), *Sport Sociology*. Exeter: Learning Matters, Ltd.
- Mesnan, & Antonius, F. (2019). Analisis Manajemen Pembinaan Olahraga Prestasi Di Koni Pematang Siantar. *Sains Olahraga : Jurnal Ilmiah Ilmu Keolahragaan*, 3(1), 35. <https://doi.org/10.24114/so.v3i1.13059>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. London: SAGE Publications.
- Moelyadi, A., R.Rohendi, T., Sugiharto, & Rahayu, S. (2020). *The actualization of economic, social and cultural of the priority sport development program in East*

Nusa Tenggara Province. International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding, 7(6), 317-325

- Moelyadi, A. (2020). *Economic social cultural analysis of sports coaching program in East Nusa Tenggara Province. Journal of Education, Health, and Sport*, 10(1), 56-69
- Moran, D., & Mooney, T. (2002). *The Phenomenology Reader*. London: Routledge.
- Moser, C. (2011). *Flores: A glimpse of the people & culture*. Swisscontact.
- Muhsan. (2017). Kebijakan pemerintah tentang penyediaan sarana dan prasarana olahraga di kabupaten lombok timur provinsi nusa tenggara barat (Analisis Tentang Perencanaan, Realisasi, Pengelolaan dan Pemanfaatan Sarana dan Prasarana Olahraga). *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 1(2), 117–125.
- Muskanan, K. (2015). Analisis Motivasi Berprestasi Atlet Pusat Pendidikan dan Latihan Olahraga Pelajar (PPLP) Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Kebijakan & Administrasi Publik*, 19(2), 105–113.
- Natal, Y. R. (2018). Manajemen Pembinaan Olahraga Atletik Lari Jarak Jauh 10 . 000 Meter Pada Persatuan Atletik Seluruh Indonesia (Pasi) Provinsi Nusa Tenggara Timur Tahun 2017. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 5(1), 15–23. <https://doi.org/e-ISSN: 2620-6641>
- Newcomer, K. E., Hatry, H. P., & Wholey, J. S. (2010). Planning and Designing Usefull Evaluations. In J. S. Wholey, H. P. Hatry, & K. E. Newcomer (Eds.), *Handbook of Practical Program Evaluation*. San Fransisco: John Wiley & Sons, Inc.
- Nicholls, A. R. (2017). *Psychology in Sports Coaching: Theory and Practice*. London: Routledge.
- Nova, S. (2013). Arti dan Kedudukan Sosiologi Olahraga.
- Nurdiansyah. (2014). Evaluasi pembinaan olahraga renang di provinsi kalimantan selatan banjarmasin. *Jurnal Multilateral*, 13(2), 150–165.
- Parzych, K., & Gotowski, R. (2018). Sport and recreational facilities at the objects of the tourism booking area of the cross-border tourist zone. *Journal of Education, Health and Sport*, 8(08), 1206–1216.
- Piekarz, M. (2009). An overview of sport management. In K. Bill (Ed.), *Sport Management*. Exeter: Learning Matters, Ltd.
- Priyono, B. (2012). Pengembangan Pembangunan Industri Keolahragaan Berdasarkan Pendekatan Pengaturan Manajemen Pengelolaan Kegiatan Olahraga. *Media Ilmu Keolahragaan Indonesia*, 2(2).

- Putra, R. T., Kiyatno, & Siswandari. (2016). Analisis Faktor Psikomotor Dominan Penentu Kemampuan Groundstroke Forehand Tenis Lapangan Pada Mahasiswa Pembinaan Prestasi Tenis Lapangan FKIP UNS. *Media Ilmu Keolahragaan Indonesia*, 6(2), 60–65.
- Rawe, A. S. (2018). Analisis Manajemen Dinas Pendidikan Pemuda Dan Olahraga Dalam Meningkatkan Prestasi Olahraga di Kabupaten Ende. *SPORTIVE: Journal Of Physical Education, Sport and Recreation*, 1(2), 1. <https://doi.org/10.26858/sportive.v1i2.5622>
- Royse, D., Thyer, B. A., & Padgett, D. K. (2010). *Program Evaluation: An Introduction*. Belmont: Cengage Learning.
- Sandy, R., Sloane, P. J., & Rosentraub, M. S. (2004). *The homonics of Sport: An International Perspective* (Vol. 91). Hampshire: Palgrave Macmillan.
- Sanjaya, G. R., Sugiyanto, & Hidayatullah, M. F. (2019). Sports development of Pangkalpinang city viewed from sports development index. *Journal of Education, Health and Sport*, 9(4), 96–100.
- Saputra, B., & Hanief, Y. N. (2017). Pengaruh continus running dan lari interval training terhadap daya tahan atlet beladiri shorinji kempo di kabupaten kediri tahun 2016. *Jurnal Kejaora*, 2(1), 68–74.
- Saputro, Y. D., & Lufthansa, L. (2018). Studi deskriptif tentang respon pelaku industri kecil olah raga di kota malang terhadap peran pemerintah dalam menghadapi masyarakat ekonomi asean (mea). *Jurnal Ilmu Keolahragaan*, 17(1), 4–17.
- Satyananda, I. M. (2013). *Kearifan lokal suku Helong di Pulau Semau Kabupaten Kupang Nusa Tenggara Timur*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Sawaludin, & Sawaludin, M. (2016). Nilai-nilai karakter bangsa dalam tradisi tari caci di masyarakat manggarai desa golo ndoal kecamatan mbeliling kabupaten manggarai barat nusa tenggara timur. *Civicus*, 4(2), 59–64.
- Schein, E. H. (2010). *Organizational Culture and Leadership* (4th ed.). San Fransisco: Jossey-Bass.
- Seran, Y. A. M., Rumini, & Soegiyanto. (2020). Management of Kempo Sport Department Achievements Development Program in Belu Regency , East Nusa Tenggara. *Journal of Physical Education and Sports*, 9(85001), 228–234.
- Setiawan, W., & Santoso, A. (2019). PERMAINAN TRADISIONAL BALI Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi , PENDAHULUAN Tujuan Pendidikan Jasmani yaitu untuk mengembangkan aspek kebugaran jasmani , keterampilan gerak , keterampilan berpikir kritis , stabilitas emosional , tindakan moral dan . *Altius: Jurnal Ilmu Olahraga Dan Kesehatan*, 8(2), 1–5.

- Setyaningsih, P., & Yuliandi, R. (2019). Perbandingan tingkat kebugaran siswa yang mengikuti dan tidak mengikuti kegiatan sanggar tari. *Altius: Jurnal Ilmu Olahraga Dan Kesehatan*, 8(1), 1–8.
- Sharma, R. (2015). Effect of socioeconomic status on sport performance of national level junior weightlifters. *International Journal of Applied Research*, 1(5), 212–214.
- Smith, E. (2010). *Sociology of Sport and Social Theory*. Champaign: Human Kinetics.
- Smith, P. (2001). *Cultural Theory: An Introduction*. Malden: Blackwell Publishing.
- Sparkes, A. C., & Smith, B. (2014). *Qualitative Research Methods in Sport, Exercise And Health: From Process To Product*. Oxon: Routledge.
- Sumarno, A. (2016). Evaluasi Pogram Pembinaan Intensif Komite Olahraga Nasional Indonesia Sumatera Utara tahun 2009-2012. *Jurnal Ilmu Keolahragaan*, 15(1), 99–113. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Supardan, D. (2011). *Pengantar Ilmu Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suprayitno. (2014). peran permainan tradisional dalam membantu pertumbuhan dan perkembangan gerak anak secara menyeluruh. *Jurnal Ilmu Keolahragaan*, 13(2), 38–44.
- Supriadi, D. (2019). Traditional Games Activities to Develop Fundamental Movement Skills of Elementary School Students. *Jurnal Pendidikan Jasmani Olahraga*, 4(1), 98–102. <https://doi.org/10.17509/jpjo.v3i1.10461>
- Syathir, M. (2013). Sosiologi Olahraga.
- Szymanski, S. (2010). *The Comparative Economics of Sport*. London: Palgrave Macmillan.
- Tjahyo Kuntjoro, B. F. (2017). Relasi Antara Media, Nilai Ekonomi Dan Olahraga. *Jurnal Multilateral*, 15(2), 144–154. <https://doi.org/10.20527/multilateral.v15i2.2742>
- Vedung, E. (2009). *Public Policy and Program Evaluation*. New York: Transaction Publishers.
- Wahyuniati, F. S., Sukanti, E. R., & Siswantoyo. (2016). Retrofleksi peran civitas akademika dan alumni uny pada pembinaan olahraga prestasi diy. *Jurnal Olahraga Prestasi*, 12(1), 36–48. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Wang, J., & Straub, W. F. (2012). An Investigation into the Coaching Approach of a Successful World Class Soccer Coach: Anson Dorrance. *International Journal*

of Sports Science & Coaching, 7(3), 431–447. <https://doi.org/10.1260/1747-9541.7.3.431>

- Wani, B. (2018). Evaluasi program pembinaan prestasi cabang olahraga tinju pada pusat pembinaan dan latihan olahraga pelajar (pplp) provinsi nusa tenggara timur. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 5(1), 35–43.
- Wibowo, K., & Hidayatullah, M. F. (2017). Evaluasi Pembinaan Prestasi Olahraga Bola Basket di Kabupaten Magetan. *Media Ilmu Keolahragaan Indonesia*, 7(1), 9–15.
- Yin, R. K. (2011). *Qualitative Research From Start to Finish*. New York: The Guilford Press.
- Yuliawati, S. (2011). Pengukuran gatra sosial budaya di provinsi nusa tenggara timur kunjungan pada kegiatan studi strategis dalam negeri (SSDN). *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 15(1), 139–154.
- Yusfi, H., Destriani, & Destriana. (2019). Evaluasi program pembinaan puslatda cabang olahraga anggar sumatera selatan dalam menghadapi pon jawa barat. *Altius: Jurnal Ilmu Olahraga Dan Kesehatan*, 8(2), 77–84.
- Zehntner, C., & McMahon, J. (2015). The impact of a coaching/sporting culture on one coach ' s identity : how narrative became a useful tool in reconstructing coaching ideologies. *Sports Coaching Review*, 37–41. <https://doi.org/10.1080/21640629.2015.1051883>